

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada:**

**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto  
sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**Siti Magfiroh**

**NIM. 1522403085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAIFUDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Magfiroh  
NIM : 1522403085  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MAN 1 Banyumas”** ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang berasal dari kutipan maupun hasil karya peneliti lain saya beri tanda sitasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 31 Mei 2022

Yang menyatakan,



Siti Magfiroh

NIM. 1522403085



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Siti Magfiroh NIM: 1522403085, Jurusan: Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 3 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Drs. H. Yuslam, M.Pd  
NIP. 19680109 199403 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Enjang Burhanudin Yusuf, M.Ag  
NIP. 19840809 201503 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Mukhroji, M.S.I

NIP. 19690908 200312 1002



Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag

NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS

Purwokerto, 31 Mei 2022

Kepada : Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Hal : Pengajuan Munaqasyah Sdri. Siti Magfiroh.  
Lampiran : 3 Eksemplar

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan:

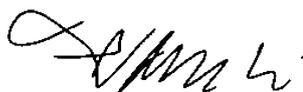
Nama : Siti Magfiroh  
NIM : 1522403085  
Jurusan : Pendidikan Madrasah.  
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Judul : “Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab diMAN 1 Banyumas”

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Pembimbing



Drs. H. Yuslam, M.Pd

NIP. 19680109 199403 1 001

## MOTTO

"عِشْ عَلَيَّ أَكْمَلَ وَجْهِ, وَأَنْشُرِ السَّعَادَةَ, وَكُنْ لَطِيفًا مَعَ نَفْسِكَ"

“Live Your Life to the Fullest, Spread Happiness , and Be Kind to Yourself”

“Hidupkan Sepenuhnya Hidupmu, Tebarkan Kebahagiaan, dan Jadilan Baik  
Untuk Diri Kamu Sendiri”

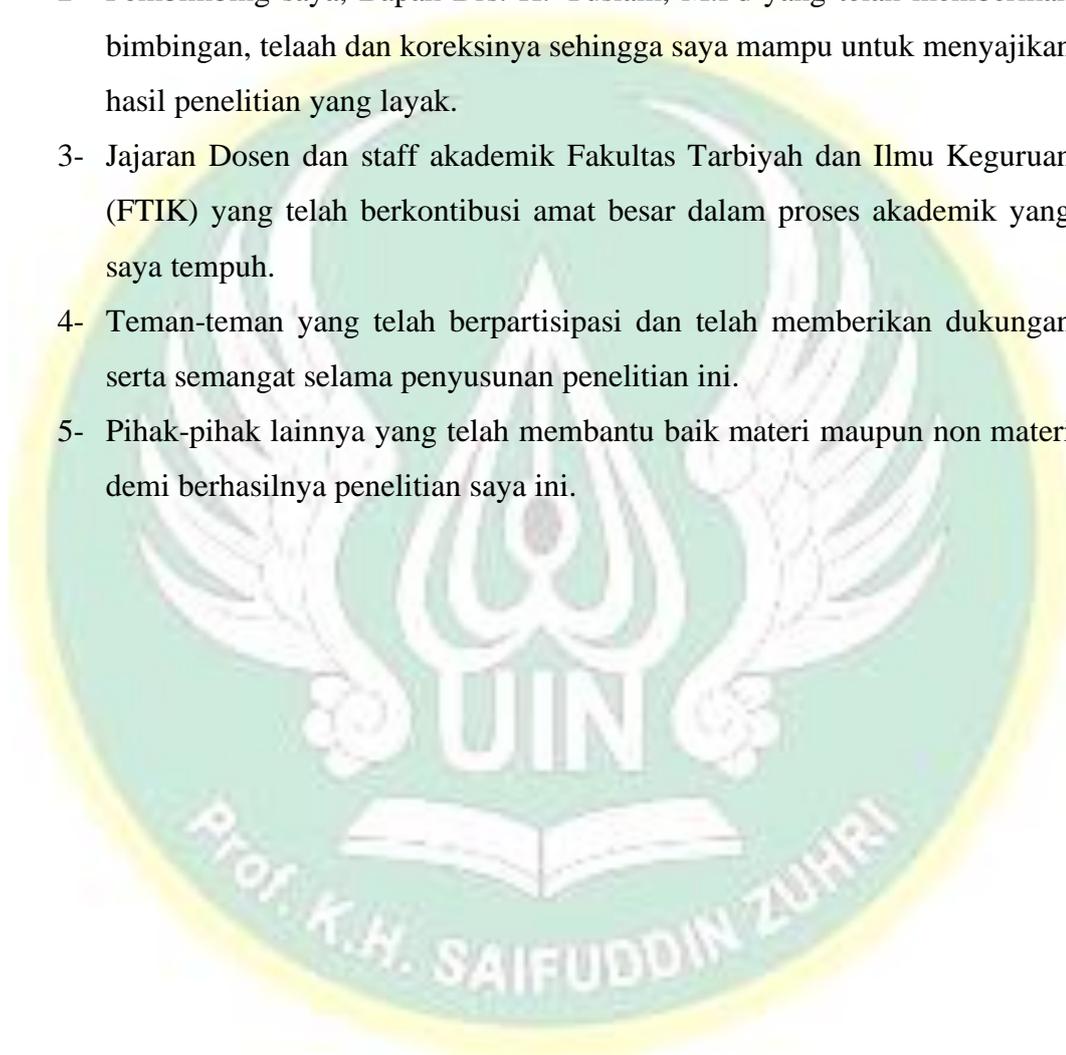
(Siti Magfiroh)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati, saya persembahkan hasil penelitian saya ini kepada:

- 1- Keluarga yang telah begitu banyak mensupport dan mendukung saya hingga sampai pada tahap ini.
- 2- Pembimbing saya, Bapak Drs. H. Yuslam, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, telaah dan koreksinya sehingga saya mampu untuk menyajikan hasil penelitian yang layak.
- 3- Jajaran Dosen dan staff akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah berkontribusi amat besar dalam proses akademik yang saya tempuh.
- 4- Teman-teman yang telah berpartisipasi dan telah memberikan dukungan serta semangat selama penyusunan penelitian ini.
- 5- Pihak-pihak lainnya yang telah membantu baik materi maupun non materi demi berhasilnya penelitian saya ini.



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sahabatnya, tabiin, serta orang-orang yang selalu istiqomah menjalankan syariat dan tuntunannya. Melalui kata pengantar singkat ini, saya selaku peneliti hendak mengucapkan rasa syukur yang tiada terkira kepada Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan taufiq dari-Nya, peneliti mampu untuk menyelesaikan kajian dengan judul “Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MAN 1 Banyumas”. Saya menyadari betul bahwa kajian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam penyajian data, analisis maupun pengambilan kesimpulan secara general. Meskipun begitu, peneliti berharap karya ini dapat memberikan manfaat konkrit serta berkontribusi bagi para pembaca dan penelaahnya.

Melalui kesempatan yang baik ini, peneliti juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu selama proses penyusunan karya ini. Dalam perjalanannya, saya menyadari bahwa banyak pihak-pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada yang bisa saya berikan kecuali ucapan terima kasih dan doa terbaik agar Allah senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan serta kemudahan di dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya, ucapan penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor UIN Saizu Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
4. Dr. Subur. M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiati. M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
6. Dr. Ali Muhdi. M.S.I., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.

7. Bapak Enjang Burhanudin Yusuf. M.Ag., Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
8. Dosen Pembimbing Skripsi Drs. H. Yuslam, M.Pd., yang sudah memberikan bimbingan, arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap jajaran staf administrasi dan dosen UIN SAIZU Purwokerto.
10. Segenap siswa, staf pegawai dan guru sekolah MAN 1 Bayumas yang telah memberikan informasi mengenai data-data yang penulis butuhkan untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Segenap keluarga dan sahabat tercinta yang selalu memberikan motivasi dan bantuan selama pengerjaan skripsi hingga akhir.
12. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2015 yang senantiasa mendukung dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir yang berupa skripsi yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap dan berdoa, semoga semua bantuan yang sudah diberikan terhadap penyelesaian skripsi ini, mendapat kebaikan yang lebih dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berterima kasih atas semua hal yang telah didapatkan selama melakukan perjalanan akademik di Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto. Semoga segala sesuatu yang telah saya dapatkan dapat memberikan dampak dan manfaat positif bagi diri saya sendiri, terlebih kepada masyarakat luas. *Amiin ya Rabbal 'alamin.*

Purwokerto, 31 Mei 2022



Siti Magfiroh

NIM.1522403085

Siti Magfiroh, 1522403085, Implementasi Pendekatan Saintifik Pada  
Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas

### ABSTRAK

Pendekatan saintifik merupakan salah satu metode pembelajaran yang diluncurkan oleh Kemendikbud melalui program kurikulum 2013 atau yang biasa dikenal sebagai K13. Pendekatan ini memiliki karakteristik utama yaitu menempatkan siswa sebagai kontributor utama dalam pembelajaran. Mereka dituntut agar aktif selama pembelajaran berlangsung serta berpartisipasi dalam pembelajaran secara komprehensif. Ada lima aspek utama yang menjadi langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik. Lima langkah tersebut yaitu: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*) dan mengkomunikasikan (*networking*). Hal yang tak kalah pentingnya dalam pendekatan ini yaitu coraknya sebagai metode berpikir secara ilmiah, kritis, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

MAN 1 Banyumas merupakan salah satu sekolah berbasis agama yang menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada dasarnya pembelajaran bahasa memiliki pola pengajaran dan metode pembelajaran tersendiri. Implementasi pendekatan saintifik secara konseptual melanggar pedoman dan terkesan dipaksakan. Melalui serangkaian kajian, peneliti ingin melakukan serangkaian identifikasi dan penelitian untuk mengungkap bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Banyumas.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang diambil yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis deskriptif atas data yang telah diperoleh. Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Banyumas telah sesuai dengan konsep yang diusung oleh Kemendikbud melalui K13. Adapun penyesuaian yang ada hanya bersifat teknis dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jalannya pembelajaran. Pada dasarnya guru bahasa Arab dan Waka Kurikulum menyadari bahwa pendekatan ini memerlukan pengkajian lebih mendalam dalam implementasinya—khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun begitu, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab diterapkan secara bersyarat (dengan ketentuan penyesuaian agar pendekatan tersebut dapat diterapkan dengan baik).

**Kata Kunci:** Implementasi Pendekatan Saintifik, Pembelajaran Bahasa Arab, MAN 1 Banyumas.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Definisi Konseptual .....</b>	<b>3</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>E. Kajian Pustaka. ....</b>	<b>8</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan. ....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>12</b>
<b>A. Pendekatan Sainifik. ....</b>	<b>12</b>
1. Konsep Pendekatan Pembelajaran.....	12
2. Konsep Pendekatan Sainifik. ....	15
3. Latar Belakang Pendekatan Sainifik. ....	18
4. Karakteristik dan Prinsip Pendekatan Sainifik.....	20
5. Tujuan Pendekatan Sainifik.....	22
6. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik.....	22
7. Kelebihan Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran. ....	26
8. Kekurangan Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran. ....	27
<b>B. Pembelajaran Bahasa Arab.....</b>	<b>28</b>
1. Konsep Belajar dan Pembelajaran.....	28
2. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab.....	30
3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab.....	31
4. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab.....	32
5. Konsep Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab. ....	33

<b>BAB III</b> .....	<b>38</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>38</b>
<b>B. Subjek dan Objek Penelitian</b> .....	<b>39</b>
<b>C. Metode Pengumpulan data</b> .....	<b>40</b>
<b>D. Metode Analisis Data</b> .....	<b>43</b>
<b>BAB IV</b> .....	<b>46</b>
<b>A. Gambaran Umum MAN 1 Banyumas</b> .....	<b>46</b>
1. Sejarah MAN 1 Banyumas.....	46
2. Identitas MAN 1 Banyumas.....	48
3. Visi dan Misi.....	49
4. Data Peserta Didik.....	49
<b>B. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas</b> .....	<b>50</b>
1. Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Prespektif Waka Kurikulum.....	50
2. Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Prespektif Guru Bahasa Arab.....	61
<b>C. Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas</b> .....	<b>72</b>
1. Analisis Kesesuaian Konsep Pendekatan Saintifik Dengan Implementasi Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas.....	72
2. Analisis Penggunaan Strategi, Metode, Media dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Konsep Pendekatan Saintifik.....	73
3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.....	75
4. Analisis Problematika Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.....	76
<b>BAB V</b> .....	<b>78</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>78</b>
<b>B. Saran-Saran</b> .....	<b>79</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan pondasi yang harus dibangun kokoh dalam suatu negara. Supaya menciptakan manusia yang berkualitas dalam upaya pembangunan suatu negara. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sehingga dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan membutuhkan perbaikan kurikulum.

Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pasar dan juga mengikuti perkembangan zaman, kurikulum memerlukan perbaikan dan pendekatan. Dalam kurikulum 2013 pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran peserta didik diarahkan mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.<sup>1</sup>

Begitu juga dalam proses pembelajaran Bahasa Arab disuatu lembaga pendidikan, tentu memerlukan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kunci dari keberhasilan

---

<sup>1</sup> Moh. Ainin, *“Implementasi Pendekatan Saintifik di Era Kurikulum-13 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III (Oktober 2017), hlm. 379.

kurikulum adalah guru, apalagi proses pembelajaran Bahasa Arab memiliki empat kecakapan yang harus dikuasai peserta didik yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*) dan menulis (*kitabah*).

Di era yang semakin maju ini, diperlukan konsep pembelajaran yang interaktif, edukatif serta komunikatif. Ketiga komponen tersebut diperlukan untuk memantik rasa ingin tau siswa serta menciptakan proyeksi pemikiran ilmiah dalam kaitannya dengan pembelajaran. Pola pendekatan saintifik berpedoman pada asas dasar bahwa setiap siswa memiliki bakat dan kemampuannya masing-masing. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan orientasi dan latar belakangnya. Melalui pendekatan saintifik, siswa diajak untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya sehingga hal tersebut dapat optimal dan bermanfaat bagi peserta didik.

Pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab merupakan langkah konkrit dalam meningkatkan hasil atau capaian pembelajaran. Sejauh ini, pembelajaran bahasa Arab dinilai sebagai salah satu pelajaran yang sulit dimengerti dan dipahami. Kebanyakan siswa masih memiliki minat yang rendah di dalam mempelajarinya. Paradigma tersebut tentu tidak lepas dari fakta bahwa seringkali bahasa Arab diajarkan dengan pendekatan konvensional berlandaskan hafalan, konsep dan latihan. Padahal sejatinya ada konsep lain yang dapat diformulasikan untuk mempelajari bahasa Arab, yaitu melalui pendekatan saintifik. Dengan pendekatan tersebut, maka diharapkan hasil atau capaian yang didapat lebih optimal dan berkontribusi bagi pemahaman peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab. Sejalan dengan penerapan kurikulum-13 yang telah diberlakukan di sekolah tersebut, maka pendekatan saintifik dijadikan landasan dalam menjalankan proses pembelajaran, termasuk di dalam pembelajaran

bahasa Arab. Implementasi atau penerapan pendekatan saintifik di sekolah ini memiliki dinamikanya tersendiri mulai dari penyesuaian corak pembelajaran, kelebihan dan kekurangan, hingga problematika yang terjadi selama penerapan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran bahasa Arab.

Lebih lanjut, MAN 1 Banyumas merupakan satu dari dua Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Purwokerto. MAN 1 Banyumas merupakan salah satu sekolah yang memiliki banyak siswa dan berbasis pada agama. Dia menjadi representasi sekolah keagamaan yang tentunya tetap mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagaimana sekolah lainnya. Hal menarik dari sekolah ini adalah kenyataan bahwa MAN 1 Banyumas merupakan salah satu sekolah yang paling awal menerapkan kurikulum-13 yakni pada pertengahan tahun 2013 dan tentunya menerapkan pendekatan saintifik di dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, maka tentu dinamika dari penerapan pendekatan saintifik disana jauh lebih kompleks dan komprehensif.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai dinamika yang terjadi di dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Banyumas. Adapun peneliti memformulasikan penelitian itu dengan judul:

“Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas”

## **B. Definisi Konseptual**

### **a. Pendekatan Saintifik.**

Pendekatan merupakan sekumpulan asumsi mengenai hakikat bahasa yang bersifat aksiomatik. Asumsi yang ada saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Asep Hermawan berpendapat bahwa pendekatan merupakan sekumpulan asumsi

tentang proses belajar mengajar dalam bentuk aksiomatis. Secara definitif, pendekatan memiliki tiga unsur utama yaitu: pertama, pendekatan bersifat filosofis. Kedua, pendekatan aksiomatis. Ketiga, pendekatan berfungsi sebagai acuan dalam proses belajar mengajar.

Pola Saintifik merupakan salah satu pendekatan di dalam kurikulum-13 yang menekankan pada proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Secara sederhana, pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus memperhatikan empat komponen penting, yaitu:

- a. Menyajikan pembelajaran yang dapat menarik rasa ingin tau dari siswa (*foster a sense of wonder*)
- b. Meningkatkan keterampilan mengamati (*encourage observation*)
- c. Menekankan analisis (*push for analysis*)
- d. Berkomunikasi (*require communication*)<sup>2</sup>

Pendekatan saintifik merupakan corak pembelajaran yang menekankan pola ilmiah. Siswa diarahkan untuk berfikir secara sistematis menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Langkah ilmiah yang dilakukan yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Pendekatan saintifik memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pola pikir siswa—terutama pola pikir yang berlandaskan aturan ilmiah yang dapat diterima oleh pemahaman setiap orang.<sup>3</sup>

Secara konsep, pendekatan ini lebih mengarah kepada model pendidikan humanis, yaitu pola pendidikan yang

---

<sup>2</sup> Anwar Sadat, “Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Kurikulum 2013”, Jurnal Pemikiran dan penelitian Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017), hlm. 82-83.

<sup>3</sup> Maryani. dkk, “Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII Materi Lingkaran”, Jurnal Derivat, Vol. 7, No. 2, (Desember 2020), hlm. 67.

mengarahkan peserta didik sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Pada pendekatan ini, peserta didik (siswa) menjadi pusat belajar dan bukan sekedar objek yang hanya menerima pelajaran dari guru semata. Dengan begitu, maka karakter, keterampilan dan kognisi peserta didik menjadi lebih berkembang.<sup>4</sup>

b. Pembelajaran Bahasa Arab.

Belajar dalam arti luas dapat dimaknai sebagai suatu proses berubahnya tingkah laku seseorang sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukannya. Belajar merupakan aktivitas fisik maupun non fisik yang menghasilkan perilaku baru dalam diri seseorang yang relatif konstan (tetap) dan bukan merupakan proses kematangan fisik maupun mental. Slameto berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dari pengalaman seorang individu dan proses interaksinya dengan lingkungan dimana dia tinggal.

Adapun pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sebuah pembelajaran membutuhkan komponen yang saling berkaitan satu sama lain. komponen-komponen tersebut yaitu: pendidik, peserta didik, sumber belajar yang berada di lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Secara sederhana, pembelajaran dapat disebut sebagai sebuah sistem integratif yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangka menuju hasil atau capaian belajar yang optimal.<sup>5</sup>

Bahasa Arab merupakan salah satu cabang bahasa *semitik* yang menempati posisi penting, khususnya bagi umat Islam. bahasa Arab merepresentasikan diri sebagai bahasa persatuan umat, bahasa

---

<sup>4</sup> HM. Musfiqon dan Nurdiansyah, “*Pendekatan Pembelajaran Saintifik*”, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hlm. 40.

<sup>5</sup> Muh. Sain Hanafy, “*Konsep Belajar dan Pembelajaran*”, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17, No. 1 (Juni 2014), hlm. 72-74.

syariat, bahasa ibadah serta bahasa esensial dalam ritual maupun literatur keagamaan. Pembelajaran bahasa sejatinya merupakan pembelajaran keterampilan. Ada empat keterampilan dasar di dalam bahasa Arab, yaitu: *qiro'ah* (membaca), *kitabah* (menulis), *istima'* (mendengarkan), dan *kalam* (berbicara). Dengan begitu, pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan sebagai sebuah proses sistematis pengajaran empat keterampilan dari seorang pengajar (guru) kepada peserta didik (siswa) untuk mendapatkan hasil atau capaian yang diinginkan.<sup>6</sup>

Jadi, penelitian ini akan berfokus pada kajian mengenai penerapan dari pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas. Penelitian ini akan memaparkan penerapan pendekatan saintifik secara garis besar, kekurangan dan kelebihan, serta problematika yang dihadapi selama melakukan pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan saintifik.

### **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa masalah yang menjadi bahan kajian peneliti yaitu “Bagaimana Impelementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas.

---

<sup>6</sup> Maria Ulfah Syarif, “Pembelajaran Bahasa Arab Daring Berbasis Strategi Karrona di Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal Kependidikan, Vol. 14, No. 2 (Desember 2020), hlm. 117-118.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Impelementasi Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a) Bagi Pelajar

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai langkah konkrit peneliti dalam rangka berkontribusi untuk merepresentasikan pola pendekatan belajar saintifik yang sesuai dengan konsep yang diusung dalam pendekatan tersebut. Pelajar dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan melakukan identifikasi dan analisis sederhana terhadap penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Arab.

#### b) Bagi Peneliti sendiri

Manfaat yang diperoleh oleh peneliti tidak lain adalah sebagai manifestasi dari konsep-konsep pembelajaran yang telah diterima oleh peneliti selama perkuliahan. Hal tersebut merupakan langkah konkrit dan proyeksi dari peneliti atas pemahaman dan pengetahuan yang telah didapatkan. Dengan kajian ini, peneliti mendapat data yang *real* atau nyata sesuai dengan kondisi aktual di sekolah. Hal tersebut penting mengingat paradigma pembelajaran di lapangan dengan konsep pembelajaran yang dirumuskan tentu memiliki perbedaan.

#### c) Bagi Masyarakat Pada Umumnya.

Manfaat yang didapatkan oleh masyarakat umum dari penelitian ini adalah kesadaran mereka atas fenomena kurikulum

terbaru di dalam dunia pendidikan, yaitu kurikulum-13 yang memiliki pendekatan saintifik. Manfaat tersebut akan lebih terasa bagi tiap-tiap orang tua yang memiliki anak di bangku sekolah dan mereka belajar menggunakan pendekatan saintifik. Dengan memahami hal tersebut, maka seorang wali murid mampu untuk memformulasikan pola belajar yang sesuai untuk anaknya serta menyadari paradigma pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berbeda dengan pendekatan konvensional lainnya.

#### **E. Kajian Pustaka.**

Kajian pustaka merupakan uraian yang sistematis dan berisi teori-teori dan pakar atau peneliti yang sedang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil rujukan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian sebelumnya memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Di dalamnya juga terdapat perbedaan-perbedaan yang akan menunjukkan orisinalitas dari penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibaca oleh peneliti:

Skripsi Siti Tri Asiah Ariningrum, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2015 dengan judul “ Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Kitab Durusullughatil’arabiyyah di Kelas VII MTs Ma’arif NU Kaligiri Kecamatan Sirampog Kabupaten Berebes Tahun Pelajaran 2015/2016” skripsi tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti guru Bahasa Arab dan siswa kelas VII MTs Ma’arif NU Kaligiri . Dalam penelitian ini membahas tentang langkah-langkah dalam pendekatan saintifik dalam

kegiatan pembelajaran dan terlaksananya sesuai dengan kompetensi inti yang diharapkan, serta kendala apa saja yang dihadapi.<sup>7</sup>

Thesis Yeti, program studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, dengan judul “Implementasi Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Purwokerto 2”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan metode kualitatif. Skripsi tersebut mendeskripsi dan menganalisis implementasi pendekatan saintifik dengan mengambil obyek waka kurikulum, guru bahasa Arab dan siswa kelas X. Hasilnya menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan pendekatan saintifik dengan cukup baik dalam pembelajaran Bahasa Arab, meskipun dalam kegiatan menanya masih belum maksimal, tetapi guru berusaha selalu memotivasi peserta didik. Begitu juga guru sudah baik dalam memperhatikan penyusunan RPP serta pelaksanaan evaluasi sudah terlaksana dengan baik.<sup>8</sup>

Thesis Nurjanah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung, dengan judul “Implementasi Pendekatan Sintifik pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTS Masalakul Huda Sluke”. Penelitian ini langsung ke lapangan yaitu di Mts Maslakul Huda Sluke untuk memperoleh data yang obyektif yang dituangkan dalam bentuk uraian atau laporan. Hasil

---

<sup>7</sup> Siti Tri Asiah Ariningrum: “*Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Kitab Durusullughatil’arabiyah di Kelas VII MTs Ma’arif NU Kaligiri Kecamatan Sirampog Kabupaten Berebes Tahun Pelajaran 2015/2016*” (2015, S1 Skripsi IAIN Purwokerto). Penelitian ini membahas mengenai pendekatan saintifik dengan berfokus pada penggunaan kitab Durus Lughoh al-Arabiyah. Persamaan mendasar dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada implementasi pendekatan saintifik yang dijadikan fokus utama penelitian. Adapun perbedaannya yaitu: Tri Asiah meneliti penerapan pendekatan saintifik pada kitab Durus Lughoh al-Arabiyah, sedangkan peneliti melakukan kajian atas penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab.

<sup>8</sup> Yeti: “*Implementasi Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Purwokerto 2*” (2016, S2 Tesis IAIN Purwokerto). Secara sederhana, penelitian ini dan kajian yang akan dilakukan memiliki persamaan yang cukup signifikan, yaitu sama-sama meneliti mengenai penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab. Adapun perbedaan mendasar dari keduanya terletak pada objek yang diteliti. Yeti melakukan penelitian di MAN 2 Purwokerto, sedangkan peneliti melakukan kajian di MAN 1 Banyumas.

penelitian menunjukkan bahwa aspek perencanaan yang diwujudkan dalam pembuatan RPP dalam kategori baik sesuai dengan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembuatan RPP. Pada aspek pelaksanaan dalam kategori efektif, namun perlu sedikit peningkatan pemahaman pada kegiatan inti pembelajaran yakni pada aspek mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Pada aspek evaluasi perencanaan yang dikhususkan<sup>9</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan.**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. sistematika pembahasan terdiri dari tiga bagian utama yang meliputi bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Bagian awal meliputi judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian inti merupakan pokok-pokok permasalahan dan pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

---

<sup>9</sup> Nurjanah: “*Implementasi Pendekatan Sintifik pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTS Masalukul Huda Sluke*” (2016, S2 Tesis Universitas Islam Sultan Agung). Nurjanah meneliti penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut menjadi persamaan mendasar dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan keduanya terletak pada objek yang diteliti, yaitu di MTs Masalukul Huda Sluke dan MAN 1 Banyumas.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas

Bab ketiga, berisi tentang metodologi penelitian terdiri dari Jenis Penelitian, Subjek dan Obyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

Bab keempat, berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa penyajian data tentang Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari pembahasan.

Adapun pada bagian akhir skripsi ini, peneliti mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran dan daftar Riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendekatan Saintifik.

##### 1. Konsep Pendekatan Pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan pembelajaran. Dalam sebuah strategi terdapat sejumlah pendekatan, dalam pendekatan terdapat sejumlah metode, dalam metode terdapat sejumlah teknik, dalam teknik terdapat sejumlah taktik pembelajaran. Dari penerapan semua kegiatan pembelajaran akan memunculkan model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap suatu proses pembelajaran dan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya general.<sup>10</sup>

Secara umum terdapat dua jenis pendekatan yang digunakan di dalam pembelajaran, yaitu: pertama, pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan kedua, pendekatan yang berorientasi atau berpusat kepada siswa (*student centered approach*). Adapun macam-macam pendekatan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, pendekatan deduktif, pendekatan induktif, pendekatan konsep, pendekatan proses dan pendekatan sains, teknologi dan Masyarakat (saintifik).<sup>11</sup>

Pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa agar mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang

---

<sup>10</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "Pendekatan Pembelajaran Saintifik", (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hlm 38.

<sup>11</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "Pendekatan Pembelajaran...", hlm. 39.

dimilikinya dengan penerapan di dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, siswa perlu mengerti makna atau esensi belajar, manfaatnya, serta bagaimana mencapai manfaat tersebut.

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang lebih menekankan tingkat kreativitas siswa dalam menyampaikan maupun menyalurkan ide atau gagasan-gagasan baru yang diperlukan bagi pengembangan diri siswa dan didasarkan pada pengetahuan atau pemahaman yang telah didapatkan. Pada hakikatnya pendekatan ini sangat diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dalam rangka mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini, peran guru hanya sebatas pembimbing dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itulah guru lebih menekankan kreativitas dan keaktifan siswa dalam menyalurkan ide-ide baru sesuai dengan materi yang disajikan.<sup>12</sup>

Pendekatan deduktif (*deductive approach*) merupakan jenis pendekatan yang menonjolkan logika untuk menarik suatu kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang lebih kompleks, seorang individu atau peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Pendekatan ini kerap disebut sebagai pengambilan kesimpulan/intisari dari sesuatu yang umum menuju sesuatu yang lebih khusus (eksplisit). Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus. Hal tersebut dapat diterapkan dengan menyajikan aturan, prinsip umum dan diikuti dengan contoh.<sup>13</sup>

Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan sebagai langkah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan oleh seorang individu atau peneliti lahir dari serangkaian aktivitas pengamatan

---

<sup>12</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, “*Pendekatan Pembelajaran...*”, hlm. 39.

<sup>13</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, “*Pendekatan Pembelajaran...*”, hlm. 39.

terstruktur atau sebuah hal atau fenomena. Pendekatan induktif merupakan jenis penalaran yang berawal dari suatu keadaan khusus menuju keadaan umum. Pendekatan ini kerap disebut sebagai cara konvensional karena sering dipergunakan dalam pembelajaran maupun dalam suatu penelitian. Pendekatan ini pun memiliki beberapa kelebihan dan tentu lebih mudah dimengerti dan diterapkan.<sup>14</sup>

Pendekatan konsep merupakan jenis pendekatan yang mengarahkan peserta didik (siswa) agar menguasai suatu konsep dengan benar dan menyeluruh dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman atas sebuah hal (misskonsep). Pada dasarnya, konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman. Pendekatan ini merupakan suatu bentuk pengajaran yang secara langsung memaparkan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati maupun memahami asal muasal bagaimana konsep tersebut diperoleh. Pada satu sisi, pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami konsep yang diberikan karena tidak berangkat dari proses mengamati maupun menalar, tetapi di sisi lain konsep ini mengakibatkan daya nalar dan analisa siswa menjadi tumpul dan mereka tidak akan mampu menemukan hal-hal baru melalui serangkaian pengamatan atau hal menarik yang ada di dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Pendekatan proses merupakan jenis pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati setiap proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan dalam berproses. Pendekatan ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada proses atau langkah-langkah dan bukan hanya sekedar hasil yang didapatkan. Pada pendekatan ini, peserta didik diharapkan benar-benar menguasai proses. Pendekatan jenis ini tentu penting untuk mengembangkan daya pikir, kemampuan menalar dan menganalisa serta melatih psikomotorik peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa

---

<sup>14</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 40.

<sup>15</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 40.

dituntut agar mampu mengilustrasikan, dan melakukan suatu percobaan. Evaluasi pada pendekatan ini dilakukan dengan cara menilai kesesuaian langkah kerja, keakuratan, keuletan dalam bekerja serta keterampilan dalam berproses. Adapun konsep pendekatan saintifik akan dipaparkan pada bagian berikutnya.<sup>16</sup>

## 2. Konsep Pendekatan Saintifik.

Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang direkomendasikan dalam kurikulum-13 (K13) untuk semua mata pelajaran di sekolah atau madrasah. Pendekatan saintifik merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains. Dalam praktiknya, siswa diharapkan mampu melaksanakan serangkaian kegiatan dengan langkah yang berlandaskan pada metode ilmiah. Langkah-langkah yang dimaksud yaitu: merumuskan masalah, merumuskan hipotesis dan pertanyaan, menganalisa data dan menyajikan hasil serta mampu menginterpretasikan temuan dan membuat kesimpulan.<sup>17</sup>

Secara konseptual, pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut: mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan dan mengomunikasikan. Kegiatan mengamati merupakan kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung (siswa sebagai partisipan). Siswa dapat mengamati suatu objek atau fakta yang ada di dalam kehidupan atau lingkungan terdekat. Aspek yang diamati misalnya berupa bentuk, karakteristik, sifat-sifat, warna dan lain sebagainya. Pada praktiknya, kegiatan mengamati membutuhkan waktu yang lama dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Kegiatan ini juga memerlukan panduan dan pengarahan yang jelas dari

---

<sup>16</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 40.

<sup>17</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 64.

guru agar siswa tidak kebingungan mengenai aspek yang diamati maupun teknik pengamatan yang benar dan sesuai prosedur.<sup>18</sup>

Kegiatan menanya berkaitan dengan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang menarik maupun tumbuh dari kesadaran mengenai sesuatu yang ganjil atau dianggap tidak lazim. Kegiatan menanya lahir dari proses pengamatan yang benar dan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh seorang pendidik. Kegiatan ini dapat pula muncul sebagai respon dari guru yang berusaha menggali pendapat siswa terhadap hakikat atau objek yang sedang diamati. Membentuk siswa yang kritis dan rajin mempertanyakan hal-hal yang belum diketahuinya merupakan pekerjaan yang tidak mudah terlebih pada siswa yang telah terdoktrin dengan pembelajaran pasif dan menempatkan mereka hanya sebagai objek dan pendengar penjelasan guru. Meski bukan pekerjaan mudah, tentu bukan berarti hal tersebut tidak bisa dilakukan. Menumbuhkan benih-benih siswa yang aktif dan rajin bertanya dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik edukatif, salah satunya menerapkan pendekatan saintifik secara komprehensif dengan berbagai penyesuaian sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap peserta didik.<sup>19</sup>

Kegiatan menalar merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan sebelumnya (mengamati dan menanya). Kegiatan ini merupakan proses berpikir secara logis dan sistematis atas fakta empiris yang telah diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan atau pemahaman baru mengenai suatu hal. Secara sederhana, kegiatan menalar dapat didefinisikan sebagai proses menafsirkan fakta atau data yang didapatkan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan berikutnya. Pada tahap ini, kontribusi seorang guru sangat diperlukan agar siswa dapat menalar dengan baik fakta dan data yang telah didupakannya selama melakukan pengamatan atau penelitian sederhana. Tanpa kemahiran menalar ilmiah yang benar, maka fakta dan data yang

---

<sup>18</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 64.

<sup>19</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 64.

didapatkan tidak dapat disimpulkan dan tidak memiliki fungsi sebagaimana mestinya.<sup>20</sup>

Kegiatan berikutnya yaitu mencoba. Kegiatan ini berkaitan secara langsung dengan aktifitas siswa dalam bentuk percobaan atas hasil pengetahuan atau pemahaman yang telah dia dapatkan melalui pengamatan, pertanyaan maupun penalaran. Sebagai contoh pada pembelajaran IPA, siswa melakukan percobaan terhadap fenomena suatu benda padat yang bisa mencair maupun benda cair yang dapat memadat. Percobaan lain juga dapat dilakukan dengan mengkombinasikan warna apa saja yang akan muncul jika warna merah dan biru dicampurkan menjadi satu. Singkatnya, kegiatan mencoba merupakan praktik secara langsung yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan fakta-fakta baru maupun menemukan kesimpulan atas suatu fenomena atau peristiwa menarik. Kegiatan mencoba tentu penting dalam pendekatan berbasis penalaran ilmiah. Percobaan merupakan penguat atas teori-teori yang telah didapatkan maupun pembuktian atas beragam statemen yang dikemukakan oleh para ahli.<sup>21</sup>

Kegiatan menyimpulkan merupakan proses terakhir yang harus dilakukan dan dikuasai oleh siswa. Tahap ini dapat disebut sebagai bagian paling urgen karena berisi intisari dan hasil dari fakta dan data yang telah ditemukan melalui serangkaian kegiatan ilmiah. Menyimpulkan suatu pengamatan maupun penelitian tentu membutuhkan teknik dan kemahiran yang harus dikuasai. Tanpa teknik dan kemahiran yang progresif, maka kesimpulan yang dihasilkan tidak akan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelum penelitian. penarikan kesimpulan setidaknya harus menuntaskan rasa keingintahuan peneliti dan terlebih lagi para pembaca yang tertarik dengan hal tersebut. Kesimpulan yang dikemas dengan menarik tentu akan mendapatkan apresiasi baik dari para pembe

---

<sup>20</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 65.

<sup>21</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 65.

maupun penelaah. Seringkali, para penelaah hanya fokus pada kesimpulan dan mengabaikan proses penelitian sehingga mereka kerap mengapresiasi kesimpulan yang memuaskan dibanding proses yang sistematis namun menghasilkan kesimpulan yang kurang memuaskan.

Kegiatan mengkomunikasikan dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menyampaikan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan menyimpulkan. Kegiatan ini juga memerlukan teknik dan kemahiran yang perlu dipelajari dan dilatih. Tanpa pelatihan yang baik, hampir mustahil bagi seorang siswa untuk menyampaikan hasil yang telah didapatkannya dengan bahasa yang ringkas, padat, namun memuat berbagai informasi yang penting dan memiliki nilai guna bagi para pendengarnya. Ketika hasil penelitian atau kajian yang didapat oleh siswa dapat dikomunikasikan dengan baik tentu akan memberikan kontribusi yang jauh lebih luas daripada sekedar memaparkan hasil melalui kesimpulan tertulis. Kegiatan mengkomunikasikan hasil jauh lebih interaktif dan menarik minat pendengar untuk berpartisipasi lebih jauh—baik melalui diskusi atau sesi tanggapan dan saran.<sup>22</sup>

### 3. Latar Belakang Pendekatan Saintifik.

Proses pengembangan kurikulum di Indonesia dapat dikategorikan sebagai proses yang cukup dinamis. Dalam sejarahnya, Balitbang Depdiknas sejak tahun 1979 telah merintis pengembangan program prestisius dalam proyek supervise dan CBSA (Cara Belajar Peserta Didik Aktif). Hasil proyek ini kemudian direplikasi di sejumlah daerah dan dikembangkan melalui penataran tenaga pendidik ke seluruh Indonesia. Upaya yang dimulai pada tingkat sekolah dasar ini kemudian mendorong penerapan pendekatan belajar aktif di tingkat sekolah menengah. Hasil upaya ini secara bertahap kemudian diintegrasikan ke

---

<sup>22</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, “*Pendekatan Pembelajaran...*”, hlm. 65.

dalam kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 yang dilanjutkan dengan standar isi atau yang lebih dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.<sup>23</sup>

Dalam perancangan kurikulum baru, Kemendikbud masih menggunakan latar belakang pemikiran yang menyatakan bahwa secara faktual tenaga pendidik belum melaksanakan cara belajar yang mendorong siswa agar aktif. Kondisi ideal (dimana siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung) masih lebih sering menjadi slogan daripada fakta atau kenyataan di dalam kelas. produktivitas pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang terampil dan aktif masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Deskripsi ini merujuk pada hasil tes maupun evaluasi kompetensi pada tingkat internasional dan didapatkan hasil capaian yang perlu peninjauan dan pembenahan di banyak sisi.

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa pendekatan merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatarbelakangi pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh sebab itulah banyak kalangan ahli yang menyatakan bahwa pendekatan hampir sama maknanya dengan metode, padahal sejatinya berbeda. Dalam pendekatan dapat dioperasionalkan sejumlah metode. Misalnya dalam pendekatan saintifik dapat diterapkan metode observasi, metode diskusi, metode ceramah, serta beberapa jenis metode lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan jauh lebih luas maknanya dibandingkan dengan metode.<sup>24</sup>

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan

---

<sup>23</sup> Maryani dkk, "Pengaruh Pendekatan Saintifik Dalam Proses Belajar dan Mengajar Siswa Kelas VIII", *Jurnal Derivat*, Vol. VII, No. 2, (Desember 2020), hlm. 66.

<sup>24</sup> Maryani dkk, "Pengaruh Pendekatan Saintifik...", hlm. 66.

karakteristik yang ilmiah dan teruji kebenarannya. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis. Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, tetapi bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.<sup>25</sup>

Menurut majalah *Forum Kebijakan Ilmiah*, yang terbit di Amerika pada tahun 2004 menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran peserta didik aktif yang mengintegrasikan siswa dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan peserta didik yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu tenaga pendidik untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik. Pendekatan saintifik diperkenalkan pertama kali dalam dunia pendidikan di Amerika sejak abad ke-19. Pendekatan jenis ini pun kemudian diadopsi oleh Kemendikbud dan dipadukan dalam program kurikulum 2013 atau yang biasa dikenal dengan K-13.<sup>26</sup>

#### 4. Karakteristik dan Prinsip Pendekatan Saintifik.

Menurut Hosnan sebagaimana dikutip oleh Azhar pendekatan saintifik memiliki beberapa karakteristik utama yaitu: berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya pada

---

<sup>25</sup> Maryani dkk, “Pengaruh Pendekatan Saintifik...”, hlm. 69.

<sup>26</sup> Maryani dkk, “Pengaruh Pendekatan Saintifik...”, hlm. 69.

aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi dan dapat mengembangkan karakter siswa.<sup>27</sup>

Pendekatan saintifik mengedepankan peran serta siswa dan memusatkan segala sesuatu dalam koridor pembelajaran kepada mereka. Pendekatan ini mendorong siswa agar lebih aktif berpartisipasi maupun berkontribusi di dalam pembelajaran. Adapun kedudukan guru hanya sebatas fasilitator dan pendamping siswa dalam belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru. Keterampilan dalam berproses serta menalar secara ilmiah merupakan sebuah hal yang harus dikuasai oleh siswa. Setidaknya itulah yang diharapkan setelah penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Siswa juga diharapkan dapat mengonstruksi konsep yang benar berdasarkan observasi maupun penelitian sederhana atas suatu hal atau fenomena menarik.<sup>28</sup>

Proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual siswa merupakan bekal utama dalam berpikir dan bertindak secara ilmiah. Proses menalar ilmiah tentu merupakan langkah konkrit untuk menciptakan manusia-manusia yang kompeten dalam berpikir serta mampu untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan, statemen maupun pendapat-pendapat yang telah disampaikan kepada pihak lain.

Pengembangan karakter siswa merupakan aspek esensial bagi tiap-tiap peserta didik. Dengan karakter yang kuat dan terarah, maka seorang individu mampu untuk menghadapi berbagai rintangan maupun problem yang dijumpainya kelak di kemudian hari. Karakter juga merupakan pondasi utama sekaligus tolak ukur kepribadian dari seseorang. Berikut prinsip-prinsip pendekatan saintifik menurut Hosnan: pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran membentuk *student self concept*, pembelajaran terhindar dari verbalisme,

---

<sup>27</sup> Azhar, "Penggunaan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Vol. I, No. 2, hlm. 32.

<sup>28</sup> Azhar, "Penggunaan Pendekatan Saintifik...", hlm. 32.

pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip, pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru, memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi, serta adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam mengukur struktur kognitif.<sup>29</sup>

#### 5. Tujuan Pendekatan Saintifik.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan jenis pendekatan tersebut. Menurut Hosnan beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, khususnya kemampuan berpikir logis dan sistematis.
- b. Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya suatu kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil atau capaian belajar yang tinggi.
- e. Melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis sebuah artikel ilmiah.
- f. Mengembangkan karakter siswa.<sup>30</sup>

#### 6. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik.

Pendekatan saintifik memiliki beberapa tahapan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Permendikbud Nomor 81 A

---

<sup>29</sup> Azhar, "Penggunaan Pendekatan Saintifik...", hlm. 33.

<sup>30</sup> Buhori Muslim, "Konsep Scientific Approach Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pembelajaran*, Vol III, No.2, hlm. 107.

Tahun 2013 Lampiran IV, proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok. Berikut kelima langkah pembelajaran dan keterkaitan dengan kegiatan belajar serta maknanya:

a. Mengamati (*Observing*)

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah langkah mengamati (*observing*). Menurut Hosnan, metode observasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa. dengan metode ini, siswa akan merasa tertantang untuk mengeksplorasi hal-hal baru serta fenomena-fenomena yang menarik rasa ingin tahu mereka. Observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif untuk kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.<sup>31</sup>

Kegiatan observasi mengutamakan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu seperti menyajikan media objek nyata, peserta didik senang dan tertantang dan mudah pelaksanaannya. Pada dasarnya kegiatan ini memerlukan waktu persiapan yang cukup lama dan matang, biaya dan tenaga relative banyak serta apabila tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

b. Menanya (*Questioning*).

Kegiatan ini bertujuan untuk menggugah keaktifan siswa serta membentuk pola pikir yang kritis sehingga siswa dapat menemukan hal-hal baru yang belum diketahuinya untuk kemudian ditanyakan dan didiskusikan bersama guru atau teman yang telah memahami. Pada kegiatan ini, guru harus mampu

---

<sup>31</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 66.

menginspirasi serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap, keterampilan maupun pengetahuan.<sup>32</sup>

Kegiatan menanya merupakan salah satu aktifitas olah pikir dalam rangka memproyeksikan peserta didik menjadi individu yang aktif sesuai dengan karakteristik pendekatan saintifi, yaitu berorientasi pada peserta didik. Untuk sampai ke tahap itu, seorang guru atau pendidik harus menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan serta memantik rasa ingin tahu siswa sehingga mereka tidak sungkan untuk bertanya mengenai hal-hal yang terbesit di dalam pikiran.<sup>33</sup>

c. Mencoba (*Experimenting*).

Proses eksperimen atau percobaan merupakan langkah penting dimana siswa dapat berpartisipasi maupun mencoba melakukan kegiatan secara mandiri dengan panduan yang terstruktur. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mendapatkan keterangan melalui materi atau konsep semata, tetapi siswa dapat secara langsung dalam pengambilan konsep maupun pembuktian pendapat para ahli. Dengan begitu, pengetahuan yang didapatkan siswa akan komprehensif (menyeluruh) dan disertai dengan pengalaman yang konkrit.<sup>34</sup>

Menurut Majid, untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan secara langsung, terutama pada materi atau substansi yang sesuai pada pembelajaran IPA misalnya. Peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan

---

<sup>32</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 66.

<sup>33</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 67.

<sup>34</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 67.

tentang alam sekitar, serta mampu untuk menggunakan metode ilmiah maupun cara berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

d. Menalar (*Associating*).

Menalar merupakan kegiatan pada proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk memproyeksikan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Hal yang perlu dipahami dari proses ini yaitu keaktifan siswa yang jauh lebih tinggi dibandingkan guru. dalam hal ini, seorang guru hanya berperan sebagai fasilitator maupun pemandu siswa dalam menalar suatu hal sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang logis dan sistematis.

Proses menalar pada pendekatan saintifik lebih banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran model asosiatif. Istilah asosiasi sendiri dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori sistemis. Pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman yang telah tersedia sebelumnya. Proses tersebut dikenal sebagai asosiasi atau menalar.<sup>36</sup>

e. Membentuk Jejaring (*Networking*).

Model networking merupakan bentuk pembelajaran berupa kerja sama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan atau yang lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau diminati sehingga siswa mampu mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber yang digunakan dapat berupa

---

<sup>35</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 67.

<sup>36</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 67.

buku bacaan, internet, saluran radio, TV atau orang-orang yang ahli di bidangnya. *Networking* adalah kegiatan siswa untuk membentuk jejaring sosial di dalam kelas. Kegiatan belajar yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu: menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau pada media lainnya.

Pada dasarnya pendekatan saintifik menurut pendapat ahli memang berbeda-beda. Namun, hakikatnya sama. Pendapat-pendapat para ahli pada akhirnya bermuara pada Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Adapun perbedaan penamaan dan penyebut hanya sekedar masalah teknis dan istilah semata. Selebihnya tentu sama saja (sesuai konsep general yang telah dipaparkan sebelumnya).<sup>37</sup>

#### 7. Kelebihan Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran.

Pada bagian sebelumnya, telah disebutkan bahwa pendekatan saintifik memiliki kekhususan maupun karakteristik utama yang menjadi pembeda dari jenis pendekatan yang lainnya. Pada dasarnya, setiap pendekatan memiliki kelebihan maupun kekurangan. Berikut beberapa kelebihan dari pendekatan saintifik:

- a. membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.
- b. Pembelajaran melalui metode ini membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mengingat, memahami dan transfer pengetahuan yang lebih komprehensif.
- c. Memunculkan rasa gembira pada diri siswa karena dalam diri mereka tumbuh benih-benih rasa ingin mengetahui dan menyelidiki mengenai hal-hal baru yang menarik.

---

<sup>37</sup> HM Musfiqon dan Nurdiansyah, "*Pendekatan Pembelajaran...*", hlm. 67.

- d. Meningkatkan kemampuan penalaran dan analisis siswa melalui serangkaian kegiatan berpikir dan berproses serta praktik ilmiah.
- e. Membantu siswa dalam berkerjasama maupun bersinergi dengan rekan-rekannya.
- f. Siswa dan guru sama-sama berperan aktif dalam mengeluarkan ide dan gagasan.
- g. Mengajukan siswa untuk berpikir dan bekerja atas dasar kemauan dan pemahaman yang telah dimilikinya.
- h. Mendorong siswa untuk berpikir intuisi dan merumuskan hipotesisnya.
- i. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- j. Memungkinkan siswa untuk memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- k. Mampu untuk mengembangkan bakat individu yang telah dimilikinya.<sup>38</sup>

#### 8. Kekurangan Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran.

Hakikatnya tidak ada satu pun metode atau pola pembelajaran yang sempurna. Setiap pendekatan, metode maupun model pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal tersebut seakan telah menjadi sifat dasar yang perlu dipahami oleh tiap-tiap pendidik sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan capaian sesuai harapan. Berikut beberapa kekurangan dari pendekatan saintifik yang lazim ditemui:

- a. Pendekatan ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan hal apa yang akan ditemukan olehnya.

---

<sup>38</sup> Anwar Sadat, "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Kurikulum 2013," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. I, No. 2, (Desember 2017, hlm. 83-84).

- b. Pengajaran *discovery* lebih sesuai untuk mengembangkan pemahaman dibandingkan aspek konsep. Pendekatan ini kurang memperhatikan aspek keterampilan dan emosi.
- c. Seringkali pendekatan ini tidak bisa terealisasi karena guru dan siswa masih terbayang-bayangi pola pendekatan lama yang jauh lebih konvensional.<sup>39</sup>

## **B. Pembelajaran Bahasa Arab.**

### **1. Konsep Belajar dan Pembelajaran.**

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang dapat dimaknai sebagai kegiatan mengetahui dan memahami hal-hal baru. Belajar juga dapat dimaknai sebagai aktivitas yang disengaja untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. Kegiatan ini merupakan kebutuhan fundamental di dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, belajar merupakan esensi vital di dalam kehidupan tiap-tiap manusia. Kata belajar kemudian mendapatkan imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang diartikan sebagai proses atau langkah-langkah. Dengan begitu pembelajaran dapat dimaknai sebagai aktivitas yang disengaja untuk mengetahui dan memahami hal-hal baru atau untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.<sup>40</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan atau proses yang memiliki tujuan tertentu dan dapat diukur tingkat pencapaiannya. Dalam sebuah proses pembelajaran, terdapat indikator-indikator pengukur untuk mengetahui sejauh mana hasil atau capaian yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Pada dasarnya, belajar merupakan kebutuhan tiap-tiap manusia. Kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari proses belajar mulai dari belajar secara individual

---

<sup>39</sup> Sufairoh, "Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13", *Jurnal Pendidikan Profesional*, Vol. V, No. 3, (Desember 2016), hlm. 116-117.

<sup>40</sup> Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. XVII, No. 1, (Juni 2016), hlm. 72.

maupun belajar secara kolektif. Belajar juga merupakan proses atau tahap pendewasaan pola pikir dan pemahaman. Intensitas belajar yang semakin masif akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan pemahaman sehingga mampu membuka cakrawala pengetahuan dan memahami mengenai esensi-esensi kehidupan.<sup>41</sup>

Dalam terminologi yang lebih luas, pembelajaran tidak hanya terjadi di jenjang formal seperti sekolah, misalnya. Pembelajaran jauh lebih kompleks dan lebih fleksibel. Proses pembelajaran tidak harus dilaksanakan di bawah ruang tertutup, bangku-bangku yang tertata, maupun buku-buku yang diajarkan dari pagi hingga menjelang siang. Segala bentuk kegiatan untuk memahami hal-hal baru, membaca berbagai pengetahuan baik tersirat maupun tersurat, mengembangkan dan menemukan potensi diri merupakan bagian dari pembelajaran. Belajar merupakan proses dinamis yang dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Ada tiga hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Selebihnya merupakan pelengkap dan aspek teknis saja. Ketiga unsur tersebut yaitu: pendidik, peserta didik, dan kurikulum atau materi yang diajarkan.<sup>42</sup>

Formalisasi pembelajaran pada dasarnya merupakan langkah manusia untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang terstruktur dan terpantau serta memiliki indikator-indikator yang jelas dan tidak serampangan. Berbagai sekolah formal dihadirkan untuk mengemas proses pembelajaran sehingga memudahkan setiap individu untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat yang telah dimilikinya. Meski dalam praktiknya sekolah-sekolah kerap hanya menyuapi siswanya dengan materi dan bahan ajar yang telah ditentukan dan abai terhadap bakat, minat maupun keunikan tiap-tiap peserta didik,

---

<sup>41</sup> Muh. Sain Hanafy, "*Konsep Belajar dan Pembelajaran...*", hlm. 73.

<sup>42</sup> Muh. Sain Hanafy, "*Konsep Belajar dan Pembelajaran...*", hlm. 73.

tetap saja bahwa formalisasi semacam ini perlu dilakukan—setidaknya agar tercipta standarisasi yang jelas dan terukur.<sup>43</sup>

## 2. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu cabang bahasa semitik yang digunakan oleh masyarakat di Jazirah Arab. Bahasa ini juga dijadikan sebagai bahasa al-Qur'an, al-Hadist, dan kitab-kitab ulama salaf. Di dalam bahasa Arab terdapat maharoh atau kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Maharoh tersebut yaitu: *qiro'ah* (membaca), *kitabah* (menulis), *istima'* (mendengarkan) dan *kalam* (berbicara). Selain memahami maharoh, seorang peserta didik juga dituntut untuk memahami unsur-unsur di dalam bahasa Arab. Unsur-unsur tersebut adalah:

### a. Fonologi (Pelafalan)

Aspek fonologi membahas pelafalan atau cara membaca huruf maupun term-term di dalam bahasa Arab. Fonologi merupakan hal mendasar yang harus dipahami oleh seorang peserta didik. Pemahaman yang cukup pada aspek fonologi akan membantu seorang peserta didik mampu mengucapkan kalimat-kalimat bahasa Arab dengan jelas.

### b. Leksikon (kosa kata)

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat kaya akan kata dan diverensi (turunan kata). Leksikon sering disebut dengan ilmu *Sharaf* atau ilmu yang mempelajari perubahan makna sesuai dengan kebutuhan. Perubahan dari satu bentuk akar kata ke bentuk lainnya yang lebih fleksibel penting untuk dimengerti dan dipahami agar dalam pemaknaan tidak keliru.

### c. Sintaksis (Struktur kalimat)

Unsur ini membahas tentang kedudukan kata di dalam sebuah kalimat. Sintaksis di dalam bahasa Arab biasa disebut

---

<sup>43</sup> Muh. Sain Hanafy, "*Konsep Belajar dan Pembelajaran...*", hlm. 74.

dengan ilmu *Nahwu*. Di dalam bahasa Arab, kedudukan kata di dalam kalimat memegang peranan yang fundamental dan esensial. Kekeliruan dalam memahami kedudukan kata di dalam kalimat bisa berakibat fatal, terutama jika berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an atau pengambilan hukum dari *al-Hadist*.

d. Makna (Ilmu Dilalah atau Semantik).

Bahasa Arab pada dasarnya bukan sekedar susunan kosa kata dengan kedudukan tertentu yang dilafalkan dengan cara khusus, tetapi di dalamnya terdapat makna-makna yang perlu untuk dipahami. Semantika tau ilmu *dilalah* (makna) membantu seorang peserta didik untuk memahami makna maupun konteks pembicaraan yang sedang dibahas di dalam narasi misalnya.<sup>44</sup>

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab.

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan di dalam sebuah proses pembelajaran adalah tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka sebuah pembelajaran menjadi tidak fokus dan tidak ada indikator maupun parameter ketercapaian yang bisa dilihat. Tujuan merupakan aspek penting di dalam pembelajaran karena hakikat dari pembelajaran adalah mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari pembelajaran bahasa Arab adalah mampu menggunakan bahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif, sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Siswa terampil mengaplikasikan empat maharoh utama di dalam bahasa Arab (*qiro'ah, kitabah, istima* dan *kalam*). Pembelajaran bahasa hakikatnya merupakan belajar keterampilan. Tujuan khusus

---

<sup>44</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2017), hlm. 334-335

dari pembelajaran bahasa Arab sudah tentu berkaitan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa.

- b. Siswa mampu memahami serta mengimplementasikan unsur-unsur di dalam bahasa Arab. Memahami unsur-unsur bahasa Arab berarti memahami bahasa Arab secara menyeluruh dan komprehensif.
- c. Siswa mampu untuk merepresentasikan pembelajaran bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

#### 4. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab.

Evaluasi merupakan komponen utama di dalam kurikulum dan suatu usaha untuk mengungkap hasil atau capaian seorang peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran bersama guru. Adapun evaluasi pendekatan pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai keefektifan pendekatan saintifik yang digunakan dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Pada dasarnya evaluasi ini sama dengan jenis evaluasi lainnya. Serangkaian tes maupun latihan-latihan soal dapat diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat capaian mereka pada pembelajaran bahasa Arab pasca penerapan pendekatan saintifik.

Evaluasi juga dapat dilaksanakan dengan melakukan serangkaian observasi sederhana maupun pemberian kuisioner kepada peserta didik mengenai penerapan pendekatan saintifik. Aspek yang diukur disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya tingkat efektifitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Arab, atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan saintifik. Proses evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pengukuran atau penilaian. Langkah yang harus dilakukan setelah proses ini yaitu membenahan pada beberapa aspek yang dirasa perlu

---

<sup>45</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *"Belajar dan Pembelajaran..."*, hlm. 343

perbaikan maupun pengembangan. Evaluasi yang baik yaitu proses yang mampu memberikan dampak yang signifikan serta menghadirkan perubahan yang berorientasi pada kemajuan.

Sebelum evaluasi dilakukan, seorang pendidik tentu memerlukan indikator ketercapaian maupun tolak ukur kelayakan yang akan diujikan. Tanpa kedua hal tersebut, maka evaluasi yang dilaksanakan tidak akan berjalan dengan maksimal serta tidak sesuai dengan koridor penilaian yang seharusnya. Dalam arti yang lebih luas, sejatinya evaluasi diperlukan dalam segala hal. mulai dari sektor privatif hingga sektor-sektor sosial dan ranah dunia kerja memerlukan evaluasi. Kegiatan ini juga mampu menjadi pengontrol dan meminimalisir pengulangan kesalahan di masa yang akan datang.

#### 5. Konsep Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum selalu mengalami perkembangan seiring dengan semakin pesatnya kemajuan zaman dan teknologi. Perkembangan tersebut ditujukan sebagai sebuah upaya untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Masyarakat tentunya berharap agar perubahan, pergantian atau rekonseptualisasi kurikulum mengarah kepada kondisi yang jauh lebih objektif dan dinamis. Hal tersebut dapat direpresentasikan melalui kurikulum yang bernuansa prinsip relevansi, efektifitas, efisiensi, integritas, kontinuitas, objektifitas dan fleksibilitas.

Rekonstruksi kurikulum yang terjadi saat ini jauh dari nuansa ideal yang disebutkan sebelumnya. Perubahan dinamika kurikulum lebih condong kepada unsur subjektifitas pejabat yang sedang memimpin. Seringkali menteri terpilih memiliki gagasan baru untuk melakukan rekonstruksi kurikulum melalui gagasan dan ide yang diusungnya. Padahal, jika dicermati lebih lanjut, sosialisasi dan pelaksanaan kurikulum lama seringkali belum maksimal. Akibatnya, implementasi dari kurikulum justru membingungkan dan tidak dapat terlaksana dengan baik. Proses transisi dari satu kurikulum ke kurikulum lain

berdampak kurang baik terhadap aktifitas belajar siswa. penyesuaian dan perubahan pola pengajaran tentu berdampak secara signifikan terhadap siswa dan pendidik khususnya.<sup>46</sup>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom menuntut perubahan dan pengelolaan pendidikan dari sesuatu yang bersifat sentralistik menuju desentralistik. Salah satu wujud dari otonomi pendidikan adalah pemberlakuan Kurikulum 2004 yang berbasis Kompetensi atau yang dikemudian hari disebut KBK. KBK sebagai konsep kurikulum menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa—berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Oleh sebab itu rumusan kompetensi KBK merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi atau dilakukan oleh siswa dalam setiap tingkatan kelas dan satuan pendidikan sekaligus menggambarkan kemampuan siswa yang dicapai secara bertahap dan keberlanjutan untuk menjadi pribadi yang kompeten.<sup>47</sup>

Sekitar tahun 2006, KBK dikembangkan menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum ini memberikan otoritas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum baik secara makro maupun mikro berdasarkan kebutuhan kondisi dan visi misi satuan pendidikan dengan tetap mengacu pada kurikulum inti. Ketika sosialisasi KTSP belum menyeluruh, lahirlah kurikulum baru pada 2012 yang disebut sebagai K13 tentunya dengan gagasan, ide maupun pendekatan yang baru. Kurikulum-13 mengembangkan pendekatan saintifik sebagai metode pengajaran. Pendekatan ini merupakan langkah pemerintah untuk mengarahkan peserta didik pada

---

<sup>46</sup> Moh. Ainin, *“Implementasi Pendekatan Saintifik...”*, hlm. 378.

<sup>47</sup> Moh. Ainin, *“Implementasi Pendekatan Saintifik...”*, hlm. 378.

pola pembelajaran dan penalaran ilmiah berbasis sains. Pada pembelajaran bahasa Arab, proses penyesuaian masih kerap dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum. Dalam implementasinya, para pendidik bahasa Arab masih kerap meraba-raba dan trial and error untuk pengembangan dan penerapan K13 khususnya penerapan pendekatan saintifik.<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, telah disebutkan bahwa pendekatan saintifik memiliki lima langkah utama. Langkah-langkah tersebut merupakan ciri khas dan kekhususan pada pembelajaran sains dan teknologi yang condong pada filsafat positivistik. Berkaitan dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab, sejatinya bisa disebutkan bahwa jenis pendekatan ini kurang relevan dan terkesan dipaksakan. Hal itu dikarenakan pembelajaran bahasa Arab memiliki bentuk pendekatan tersendiri. Seringkali pendekatan yang digunakan bahkan tidak hanya satu melainkan kolaborasi dari berbagai macam metode. Beberapa pendekatan yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu pendekatan behavioris-struktural dan pendekatan fungsional-komunikatif. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab tidak sekompleks pembelajaran yang memiliki karakteristik berpikir ilmiah seperti IPA maupun sejenisnya. Pembelajaran bahasa Arab pada praktiknya lebih menekankan pada penggunaan dan pembiasaan dalam berbahasa.<sup>49</sup>

Meskipun bisa dikatakan kurang relevan, tetapi apabila pendekatan saintifik diterapkan—pada maharoh qira'ah misalnya, proyeksi langkah-langkahnya dapat diperincikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan mengamati.
  1. Siswa mencermati gambar atau otobiografi Arab yang mengilustrasikan isi teks.

---

<sup>48</sup> Moh. Ainin, *“Implementasi Pendekatan Saintifik...”*, hlm. 379.

<sup>49</sup> Moh. Ainin, *“Implementasi Pendekatan Saintifik...”*, hlm. 379.

2. Siswa memperhatikan guru dalam memodelkan bacaan teks bahasa Arab.
  3. Siswa mencermati teks bahasa Arab yang dibacakan oleh guru.
  4. Siswa berlatih untuk membaca teks dengan suara keras.
- b. Kegiatan menanya.
1. Siswa menanyakan beberapa kosa-kata yang dianggap sukar.
  2. Siswa mencoba membuat pertanyaan yang bersumber dari teks sebagai salah satu cara untuk memahami isinya.
- c. Kegiatan mencoba.
1. Siswa mencoba menemukan informasi tersurat dan tersirat yang terdapat dalam teks.
  2. Siswa mencoba menemukan informasi umum yang terdapat dalam teks.
  3. Siswa mencoba menemukan hubungan antara isi teks dengan pengalamannya sehari-hari.
  4. Siswa mencoba menemukan ide pokok dalam setiap paragraph.
  5. Siswa mencoba menyimpulkan isi teks.
  6. Siswa mencoba membuat ringkasan isi teks.
- d. Kegiatan menyimpulkan.
1. Siswa menemukan ide pokok dalam setiap paragraf.
  2. Siswa menyimpulkan isi teks.
  3. Siswa membuat ringkasan isi teks.
- e. Kegiatan mengkomunikasikan.
1. Siswa membaca teks dengan suara keras di depan kelas.
  2. Siswa menceritakan kembali isi teks di depan kelas.
  3. Siswa menyimpulkan isi teks di depan kelas.

K13 merupakan kurikulum yang berlandaskan pada tiga ranah kompetensi dan secara simultan mencirikan dirinya sebagai kurikulum yang berbasis pada pendidikan karakter. Jika dicermati lebih jauh, K13

telah mengeneralisasikan secara berlebihan (overgeneralisasi) terhadap semua mata pelajaran. Artinya, K13 telah menyeragamkan semua metode pengajaran pada semua mata pelajaran menjadi satu pendekatan utama. Padahal, hakikatnya setiap pelajaran memiliki ciri khasnya dan karakteristiknya masing-masing.<sup>50</sup>

Ainin menyebutkan bahwa overgeneralisasi K13 dapat dicermati dari aspek KI (KI 3 dan KI 4) dan pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan. Rumusan KI 3 dan KI 4 yang merepresentasikan kompetensi mata pelajaran yang satu dengan yang lain diseragamkan. Penyeragaman itu terjadi juga pada KI 3 dan KI 4 untuk mata pelajaran bahasa Arab MTs dan MA/SMA.<sup>51</sup>



---

<sup>50</sup> Moh. Ainin, "Implementasi Pendekatan Saintifik...", hlm. 340.

<sup>51</sup> Moh. Ainin, "Implementasi Pendekatan Saintifik...", hlm. 340.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau biasa disebut *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan atau *field research* yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, dalam penelitian lapangan ini peneliti bisa secara langsung dapat merasakan fenomena yang terjadi di lapangan dan mendapatkan gambaran lebih jelas dan menyeluruh tentang keadaan lapangan.<sup>52</sup> Penelitian Kualitatif adalah suatu strategi yang sangat menekankan pada pencarian suatu makna, sebuah konsep, karakteristik, gejala, symbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena fokus dan multimetode bersifat alami dan holistik. Penelitian kualitatif ini mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai cara serta disajikan secara naratif. Dalam pengertian sederhana bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena melalui prosedur ilmiah secara sistematis melalui pendekatan kualitatif. Biasanya penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara, observasi dan pemanfaatan dokumen.<sup>53</sup>

Salah satu ciri khas utama penelitian kualitatif adalah peneliti terjun langsung dan berinteraksi dalam suatu kelompok masyarakat untuk menggali data secara menyeluruh sampai pada akarnya, selain itu dalam kegiatan observasi ini peneliti diharapkan mampu meresapi suka dan dukanya di lapangan didukung melalui instrument metode wawancara dan dokumentasi. Jadi di dalam penelitian kualitatif sangat memerlukan seorang partisipan yang dijadikan subyek penelitian, karena partisipan dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh besar dalam membantu peneliti

---

<sup>52</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: PT Gramedia Widarasana Indonesia 2010), hlm.9

<sup>53</sup> Umar Sidiq dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya 2019 ), hlm, 4

meng gali data secara menyeluruh.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data mengenai Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas, dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi dengan penggambaran berupa kalimat, verbal dan tidak berupa angka.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian.**

### **a. Subjek Penelitian**

#### **1. Guru Bahasa Arab**

Guru merupakan pendidik sekaligus sebagai orang tua di sekolah. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan materi dengan baik dan benar. Begitu juga dengan guru bahasa arab yang mana harus mampu membuat pembelajaran bahasa Arab dapat menarik perhatian siswa agar lebih mudah dipahami oleh siswa, yaitu dengan cara menggunakan media pembelajaran. Pengambilan data akan dilakukan bersama Ibu Siti Zaenuroh S.Ag selaku guru bahasa Arab.

#### **2. Waka Kurikulum**

Peneliti akan melakukan pengamatan mengenai Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Purwokerto kepada Waka Kurikulum MAN 1 Purwokerto, yaitu Bapak Sulis Marsudi S.Pd.

### **b. Objek Penelitian**

Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas.

---

<sup>54</sup> Conny R. Semiawan, “*Metode Penelitian Kualitatif...*”, 8

## C. Metode Pengumpulan data

### a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan membuat pencatatan atau penulisan secara sistematis yang meliputi serangkaian peristiwa-peristiwa, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dan mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam kegiatan observasi ada dua tahapan yang harus dilakukan peneliti yang pertama peneliti melakukan observasi umum dalam hal ini mencakup data dan informasi yang dicari secara mendalam dan menyeluruh dan pada selanjutnya peneliti melakukan observasi terfokus, dalam hal ini peneliti mulai mencoba menyempitkan data yang diperoleh dengan mengambil data atau informasi yang penting-penting saja dan membuang yang tidak diperlukan sehingga peneliti mampu merumuskan pola-pola dan hubungan yang terus terjadi, jika peneliti sudah merumuskan pola maka peneliti dapat memaparkan tema-tema yang akan diteliti.<sup>55</sup>

Kegiatan observasi penelitian kualitatif tidak hanya sekedar lewat di lapangan penelitian, melainkan bersinggah dilapangan dan mencari tahu data dan informasi yang tersembunyi, karena pada dasarnya penelitian kualitatif tidak bias dikerjakan hanya di belakang meja melainkan harus terjun langsung kelapangan. Data dalam observasi juga bias berupa sikap, suasana, perilaku dan keseluruhan data interaksi manusia. Dalam proses kegiatan observasi hendaknya peneliti tidak bersikap seolah-olah tau segalanya atau angkuh hal ini akan merugikan peneliti karena nantinya partisipan akan enggan memberikan jawaban yang kompleks bahkan cenderung menghindar dari peneliti, sebaiknya peneliti harus menjaga etika dan menunjukkan sikap rasa ingin tahunya dan orang yang mau belajar agar dapat mudah di terima oleh masyarakat dan partisipan. Observasi penting dilakukan karena biasanya dalam observasi peneliti mampu

---

<sup>55</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.hal 224

menemukan informasi atau data tersembunyi yang tidak di ungkapkan ketika wawancara.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum bagaimana Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas.

b. wawancara

wawancara atau *interview* adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi yang tidak mungkin didapatkan dalam kegiatan observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan kegiatan wawancara peneliti diharapkan mampu menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang terfokus sehingga tidak menimbulkan jawaban yang bertele-tele dan keluar dari tema penelitian, dari sini dapat dipahami bahwa peneliti diwajibkan menyusun instrument wawancara karena instrument ini sangat penting dalam kegiatan wawancara agar pertanyaan yang disajikan terarah dan fokus pada tema permasalahan. Selain itu ketika penulis menyajikan pertanyaan wawancara tidak terfokus misal pertanyaannya keluar dari tema akan membuat seorang yang diwawancarai enggan memberikan jawaban secara terbuka sehingga data yang diperoleh peneliti kurang mendalam dan menyeluruh, dalam hal ini perlu adanya kerjasama yang baik antara peneliti dan pihak yang di wawancarai agar kegiatan wawancara berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang diinginkan.<sup>57</sup>

Hal penting dalam kegiatan wawancara yang sering disepelekan adalah bahasa, peneliti harus mampu memahami bahasa subyek yang di wawancarai dalam penelitian, karena hal ini akan mengambat peneliti dalam menganalisis data dan informasi. Wawanacara dalam penelitian

---

<sup>56</sup> Conny R. Semiawan, “*Metode Penelitian Kualitatif...*”, 112-113

<sup>57</sup> Jonathan Sarwono, “*Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif ...*”, 224

bersifat *open ended*, luwes, jelas dan terarah. Selain itu peneliti diharapkan menyiapkan alat-alat penunjang kegiatan wawancara seperti buku catatan, camera, tip recorder. Hal pertama yang dilakukan dalam melaksanakan wawancara adalah dimulai dengan percakapan bersifat pengenalan serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dengan subyek, setelah itu dimulailah membicarakan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan penelitian serta meyakinkan subyek bahwa apa saja yang dibicarakan akan terjaga dan dirahasiakan. Peneliti hendaknya meminta izin kepada partisipan yang diwawancarai untuk melakukan rekaman selama proses wawancara yang akan dijadikan bukti penelitian.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara bertujuan agar dijadikan pendukung untuk menggali dan mendapatkan data-data lengkap yang berkaitan dengan Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas.

### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan rangkaian tulisan peristiwa yang telah berlalu, dokumen biasanya dapat berbentuk gambar, tulisan, atau simbol-simbol seseorang, contoh dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah, biografi dll, dan dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, sketsa, gambar hidup dll. Dokumentasi merupakan pelengkap dan pendukung dari metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian, dengan adanya dokumentasi ini hasil dari wawancara dan observasi peneliti lebih akurat dan terpercaya.<sup>59</sup> Dokumentasi adalah sarana sumber data skunder yang berguna bagi peneliti karena data-data tersebut dapat berupa gambar dan suara yang akan melengkapi data yang

---

<sup>58</sup> Conny R. Semiawan, "*Metode Penelitian Kualitatif...*", 118-119

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 329

bersifat tekstual. Dalam penelitian kualitatif data yang berupa suara dan gambar berguna untuk pembuktian-pembuktian dalam ilmu hukum, kepolisain dan intelejen.<sup>60</sup> Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitan yaitu implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas.

#### **D. Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang di dapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menafsirkan dan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya, menyusun dalam bentuk pola, memilih data yang penting saja dan mebuat hasil kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Peran analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mengatur data dan informasi secara sistematis dan menyeluruh hingga menghasilkan pemikiran, pendapat atau teori baru jika hipotesis diterima.<sup>61</sup> Setelah melakukan pengumpulan data,penulis menggunakan tiga langkah untuk menganalisis data,yaitu:

##### **a. Reduksi Data**

Dalam pengambilan data dan informasi di lapangan jumlahnya cukup banyak, kendati demikian peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilaksanakan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dalam pengertian singkat berarti merangkum data dengan memelih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan adanya reduksi data, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta menyeluruh dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan.<sup>62</sup> Dalam metode reduksi data ini, penulis dapat memilah-milah data yang

---

<sup>60</sup> Jonathan Sarwono, “*Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif ...*”, 228

<sup>61</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*”, 335

<sup>62</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif ...*”, 338

diperlukan dan data yang tidak diperlukan dalam menguraikan Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi tertata rapi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. keseluruhannya dirancang guna untuk mengaitkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang utuh dan mudah didapatkan sehingga peneliti dapat mendapati apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data mengenai Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Dalam Penarikan kesimpulan kualitatif, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan

---

<sup>63</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif ...", 341.

baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teoritis.<sup>64</sup>

Penulis menggunakan penarikan kesimpulan untuk menarik kesimpulan terkait data yang sudah di dapatkan dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas.



---

<sup>64</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif ...*”, 345.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA.**

#### **A. Gambaran Umum MAN 1 Banyumas.**

##### **1. Sejarah MAN 1 Banyumas.**

Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas yang beralamat di Jalan Senopati 1 Arcawinangun Kecamatan purwokerto Timur Kabupaten Banyumas adalah salah satu sekolah lanjutan tingkat atas yang diakui oleh masyarakat memiliki reputasi yang baik. Madrasah ini merupakan representasi dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Sunan Kalijaga Purwokerto. SPIAIN ini berdirinya diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada tanggal 5 Oktober 1962 bertepatan dengan tanggal 6 Jumadil Awwal 1382 Hijriyah.<sup>65</sup>

Perintis dari pendirian madrasah ini yaitu: Notosuwiryo, M. Efendy, SH, Musallim Ridho dan Arif Waspadi. Sistem pendidikan SPIAIN menggunakan jenjang tingkat I dan tingkat II dengan lama pendidikan 2 tahun. SPIAIN menerima siswa yang merupakan tamatan PGA 4 tahun atau siswa pindahan dari SMA kelas II, melalui ujian seleksi. Pada masa awal pimpinan SPIAIN berbentuk direktorium. Pada waktu itu yang menjabat adalah Drs. Mz. Arifin, Drs. Moh. Zein dan A,M. Efendy, SH dari tahun 1962-1968.

Berdasarkan surat keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta No. 2 tahun 1964 tanggal 1 April 1964 tentang pembentukan Inspektorat SP. IAIN dan digantinya sistem Direktorium menjadi Direktur, maka SP. IAIN Purwokerto sejak tahun 1969-1972 direktornya hanya satu dan dijabat oleh Dr. H.A Mukti Ali. Inspektorat berfungsi sebagai coordinator SPIAIN se-Jawa Tengah dan DI Yogyakarta dan sejak saat itu terjadi perubahan sistem tingkat kelas,

---

<sup>65</sup> [www.man1banyumas.sch.id](http://www.man1banyumas.sch.id). Diakses pada 25 Mei 2022.

yaitu kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 dengan jenjang pendidikan 3 tahun dan menerima siswa tamatan SMP dan MTs.

Perkembangan berikutnya dengan adanya Surat Keputusan Menteri Agama No.17 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978 nama SPIAIN diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri dan wewenang pengelolaan berpindah dari Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah yang serah terimanya dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 1978 di MAN Purwokerto.

Lokasi MAN 1 Banyumas sejak berdiri tahun 1962 sampai dengan tahun 1983 berada di kompleks Perguruan Al-Hidayah Karangsucipurwanegara Purwokerto dengan status menyewa kepada Yayasan Al-Hidayah atas biaya Pemerintah, kemudian secara berangsur Pemerintah memberi bantuan berupa bangunan gedung lengkap dengan meubelairnya melalui dana DIP (Daftar Isian Proyek), yang dibangun di atas tanah sumbangan wali murid melalui pengurus BP3 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto yang terletak di Kelurahan Arcawinangun Purwokerto Timur.<sup>66</sup>

Status Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan UU NO. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Madrasah Aliyah Negeri termasuk Sekolah Menengah Umum. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum disebutkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri merupakan Sekolah Menengah Umum yang bercirikan agama Islam dan diselenggarakan oleh Departemen Agama. Saat ini regulasi atau aturan tersebut semakin dipertegas dengan lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) keberadaan Madrasah Aliyah Negeri semakin tegas dan terarah.

Dengan adanya keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 810 tahun 2017 tanggal 5 Oktober 2017 tentang perubahan nama

---

<sup>66</sup> [www.man1banyumas.sch.id](http://www.man1banyumas.sch.id). Diakses pada 25 Mei 2022.

Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Tengah, MAN 1 Purwokerto berubah nama menjadi MAN 1 Banyumas. Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala madrasah sebagai berikut:

- a. M. Efendy, SH (1962-1968)
- b. M. Zein (1968-1975)
- c. Arief Waspadi, BA (1975-1979)
- d. A. Suhadi, BA (1979-1982)
- e. Much, Mahzum (1982-1984)
- f. Soedirman Boedy, BA (1984-1991)
- g. Ismail (1991-1995)
- h. H. Daliman, M.Pd (1995-2007)
- i. H. Khamid Alwi, M. Ag (2007-2011)
- j. H. Abdurrahman, M. Ag (2012-2013)
- k. H. Mohamad Alwi, M.Pd.I (2013-2017)
- l. H. Khamid Alwi, M. Ag (2018-2019)
- m. Drs. H. Muslikh (2019-2020)
- n. Drs. H. Imam Sayoga (2020- sekarang)

## 2. Identitas MAN 1 Banyumas.

Berikut identitas di MAN 1 Banyumas:

- NPSN : 20364923
- Nama : MAN 1 Banyumas
- Status Sekolah : Negeri
- Alamat : Jl. Senopati 1 Arcawinangun Purwokerto Timur Kode Pos 53113
- Desa/Kelurahan : Arcawinangun.
- Kecamatan : Purwokerto Timur
- Kabupaten/Kota : Banyumas
- Provinsi : Jawa Tengah
- Bentuk Pendidikan : MA

Kepala Sekolah : Imam Sayoga  
Akreditasi : A<sup>67</sup>

### 3. Visi dan Misi.

Visi MAN 1 Banyumas adalah:

Unggul Dalam Prestasi, Mandiri dan Berakhlakul Karimah.

Misi dari MAN 1 Banyumas yaitu:

- a. Takwa terhadap Allah Swt
- b. Akhlak mulia terhadap lingkungan alam dan masyarakat.
- c. Peningkatan kualitas dalam proses belajar dan mengajar.
- d. Peningkatan dalam perolehan nilai ujian
- e. Peningkatan kuantitas dan kualitas masuk perguruan tinggi negeri
- f. Peningkatan hasil dalam lomba akademik dan non akademik.
- g. Peningkatan hasil kejuaraan dalam lomba karya ilmiah remaja.
- h. Mandiri dalam proses belajar.
- i. Mandiri pasca lulus.<sup>68</sup>

### 4. Data Peserta Didik.

Berikut data peserta didik berdasarkan jurusan<sup>69</sup>:

No.	Jurusan	Jumlah Peserta Didik
1.	Agama	72
2.	IPA	160
3.	IPS	147
	Total	379

<sup>67</sup> [www.pd.data.kemendikbud.go.id](http://www.pd.data.kemendikbud.go.id). Diakses pada 25 Mei 2022

<sup>68</sup> [www.man1banyumas.sch.id](http://www.man1banyumas.sch.id). Diakses pada 25 Mei 2022.

<sup>69</sup> [www.man1banyumas.sch.id](http://www.man1banyumas.sch.id). Diakses pada 25 Mei 2022.

## **B. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas**

### **1. Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Prespektif Waka Kurikulum.**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas berdasarkan prespektif Waka Kurikulum. Dalam hal ini, beliau adalah pihak yang meregulasi serta pihak yang paling bertanggung jawab di dalam melaksanakan maupun memonitoring jalannya pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas, khususnya di dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada bagian ini peneliti akan membagi menjadi beberapa bagian yang saling berkaitan. Berikut pemaparannya.

#### **a. Latar Belakang Implementasi Pendekatan Saintifik di MAN 1 Banyumas.**

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd, beliau memaparkan bahwa pendekatan saintifik mulai diterapkan sejak dikeluarkannya suplemen kurikulum 2013 oleh Kemendikbud yang menginstruksikan pemanfaatan pendekatan saintifik dan literasi untuk mendukung suksesnya sistem pembelajaran secara nasional. Pada mulanya pendekatan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari Kurikulum 2013 yang diluncurkan oleh Pemerintah melalui Kemendikbud. Jadi, secara historis dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian dari pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas pada mulanya mengikuti instruksi Pemerintah.<sup>70</sup>

Meski begitu, Bapak Sulis menyatakan bahwa pada perkembangan selanjutnya, pihak sekolah merasa bahwa jenis pendekatan ini sesuai dan layak untuk diterapkan di MAN 1 Banyumas. Setidaknya ada beberapa alasan yang dipaparkan oleh beliau: pertama, beliau menyatakan bahwa peserta didik di

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

MAN 1 merupakan peserta didik tingkat atas/akhir yang tentu perlu untuk melakukan kegiatan eksplorasi dan elaborasi dalam mengaktualisasikan kemampuan belajar. Kedua, untuk memberikan arahan, saluran rasa ingin tahu yang cukup besar dari peserta didik yang heterogen. Ketiga, memberikan kebebasan dalam berselancar di dunia maya dalam rangka mencari dan menggali informasi mengenai suatu hal yang baru dan menarik. Ketiga, pendekatan saintifik yang dipadukan dengan literasi diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Keempat, pendekatan tersebut berada pada masa yang tepat yaitu era keterbukaan seperti saat ini. Peserta didik penting untuk diberikan saluran aktualisasi dirinya dalam bentuk pembelajaran yang edukatif.<sup>71</sup>

Pendekatan saintifik merupakan langkah konkrit yang dilakukan oleh pihak MAN 1 Banyumas sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa utamanya berkaitan dengan kemampuan menalar dan berpikir ilmiah. Selain itu aspek keaktifan siswa juga menjadi bahan perhatian para pendidik disana.

b. Implementasi Pendekatan Saintifik di MAN 1 Banyumas Dalam Prespektif General.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Bp Sulis, diketahui bahwa pendekatan saintifik dilaksanakan dalam semua mata pelajaran di MAN 1 Banyumas. menurut beliau, pendekatan saintifik pada intinya menerapkan metode ilmiah dalam pembelajarannya sehingga fleksibel untuk diterapkan di semua mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan data yang disampaikan oleh beliau, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

signifikan selama periode penerapan pendekatan saintifik. Hal yang paling terlihat jelas yaitu aspek keaktifan siswa dalam merespon suatu hal. Siswa juga terbiasa untuk berpikir secara ilmiah dengan berbagai metode dan langkah-langkah yang diimplementasikan dalam kerangka berpikir progresif.<sup>72</sup>

Bapak Sulis menyatakan bahwa sejauh ini banyak respon positif atas penerapan pendekatan ini. Apresiasi baik juga datang dari pendidik. Meski harus melakukan penyesuaian di banyak aspek, pada hakikatnya pendekatan ini mendatangkan banyak hal-hal baik yang berpengaruh secara signifikan. Pendekatan saintifik yang diterapkan di MAN 1 Banyumas mengalami beberapa penyesuaian agar dapat diterapkan pada pembelajaran utamanya pada pembelajaran bahasa Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada mulanya terdapat beberapa kendala atau hambatan pada penerapan pendekatan ini. setidaknya ada dua hal yang melandasi penerapan pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas. Pertama tentu karena instruksi Pemerintah melalui Kemendikbud yang meluncurkan program K13 dengan pendekatan saintifik sebagai metode pengajaran. Kedua karena kebutuhan siswa di era saat ini diproyeksikan untuk mampu berpikir kritis dan ilmiah serta mampu untuk menyusun kerangka teori dan argumentasi yang logis dan sistematis.<sup>73</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, pergeseran maupun penyesuaian dalam penerapan pendekatan ini lebih bersifat improvisatif. Artinya, guru melakukan banyak penyesuaian sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Penyesuaian itu tentu berbeda antara satu guru mata pelajaran dengan guru yang lain. penyesuaian disini perlu digaribawahi karena hal tersebut

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

<sup>73</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

merupakan pondasi yang fundamental dan penting keberadaannya. Penerapan pendekatan saintifik secara tekstual tentu tidak akan menghasilkan capaian yang baik. hal tersebut dikarenakan pada dasarnya setiap teori, gagasan, ide maupun konsep apapun yang ada harus disesuaikan dengan lingkungan dan faktor teknis pendukung lainnya. Penyesuaian ini ditujukan sebagai langkah konkrit agar metode yang dipakai dapat koheren dengan tujuan maupun capaian yang diharapkan.<sup>74</sup>

c. Kesesuaian Prosedur Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Antara Konsep Kurikulum dan Fakta Dalam Kelas.

Bapak Sulis menyatakan bahwa secara umum pendekatan saintifik yang telah diterapkan pada tiap-tiap mata pelajaran sudah sesuai dengan konsep yang diusung oleh K13. Hal tersebut termasuk juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Meski begitu, beliau menyatakan bahwa penyesuaian tetap dilakukan oleh tiap-tiap guru. Khusus pada pembelajaran bahasa Arab, beliau menyatakan bahwa penyesuaian yang ada jauh lebih banyak dan lebih sukar dibandingkan mata pelajaran seperti IPA, IPS, Matematika dan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya pembelajaran bahasa memiliki karakteristik dan metode pengajaran tersendiri. Metode yang digunakan seringkali justru kombinasi dari beberapa metode yang disatukan menjadi formula metode baru yang belum terkonsep. Penyesuaian pada pendekatan ini tidak terlalu kentara di mata pelajaran seperti IPA, misalnya. hal tersebut tentu dikarenakan IPA merupakan pembelajaran berbasis sains ilmiah yang sangat cocok dan sesuai dengan pendekatan saintifik.<sup>75</sup> Beliau menyatakan bahwa sejatinya penerapan pendekatan

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

<sup>75</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

saintifik pada pembelajaran bahasa Arab terkesan dipaksakan sehingga tidak jarang guru mata pelajaran mengeluh dan meminta peninjauan ulang terkait penerapan pendekatan ini.

Secara berkala Bapak Sulis mengadakan supervisi secara bergantian, diawali dari pengadaan workshop bersama di awal tahun pelajaran untuk menyamakan persepsi, visi dan misi bersama. Monitoring sesama guru satu mapel juga kerap dilakukan sebagai bahan evaluasi dalam MGMP lokan di madrasah. Supervisi dan monitoring yang dilakukan ditujukan dalam rangka memantau penerapan pendekatan saintifik agar tetap *on the right track*, atau tetap sesuai dengan konsep yang benar. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk menemukan solusi maupun formula jitu apabila ditemukan kendala atau problem pembelajaran yang memerlukan pemecahan bersama. Kegiatan ini juga dapat dikategorikan sebagai manifestasi tanggung jawab Bapak Sulis selaku Waka Kurikulum di dalam memantau pelaksanaan K13 yang menekankan pendekatan saintifik dalam metode pengajaran.<sup>76</sup>

Beberapa hal yang diharapkan dari monitoring secara berkala antara lain: meningkatnya keterampilan berpikir tingkat tinggi dan berpikir sistematis, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi agar menjadi lebih baik. Bapak Sulis menyatakan bahwa sebagian dari harapan tersebut telah terealisasi dengan baik dan sebagian yang lain belum terealisasi. Beliau mengatakan bahwa harapan yang belum tercapai

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

merupakan pekerjaan rumah bagi dirinya dan bagi tiap-tiap guru agar saling bersinergi dalam mewujudkan harapan tersebut.<sup>77</sup>

Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas telah sesuai dengan konsep. Adapun penyesuaian yang ada hanya bersifat teknis dan tidak merubah prinsip dasar pendekatan saintifik yang berpola pada penalaran ilmiah dengan lima kegiatan utama. Proses mempertahankan implementasi pendekatan ini dilakukan dengan melakukan monitoring dan supervisi secara berkala.<sup>78</sup>

d. Kelebihan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran.

Pendekatan ini merupakan jenis pendekatan yang menekankan pada pola berpikir secara kritis, ilmiah, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain memiliki karakteristik tersebut, ada beberapa kelebihan mendasar dari jenis pendekatan ini. kelebihan tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Sulis sebagai berikut: memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan. Dengan langkah tersebut sehingga diharapkan siswa dapat meningkat keterampilan berpikir tingkat tinggi dan berpikir secara sistematis, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara baik.

Kesempatan untuk mengaktualisasikan diri artinya siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan pola pikir dan daya nalar ilmiah. Sebagaimana telah disebutkan,

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 25 Mei 2022.

<sup>78</sup> Hasil observasi pada 25 Mei 2022.

pendekatan saintifik merupakan jenis pendekatan yang berfokus pada siswa. Keberadaan guru hanya sebatas fasilitator dan pendamping siswa dalam belajar. Aktualisasi diri disini dapat pula dimaknai sebagai partisipasi lebih dari siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya sekedar menjadi objek pembelajaran yang cukup duduk, mendengarkan materi guru, mencatat, dan diberikan soal. Pola konvensional seperti itu tidak terkonsep dalam pendekatan saintifik. Sebaliknya, pendekatan saintifik berusaha untuk mengurai pola tersebut. Pola statis yang demikian itu hanya mencetak siswa-siswa pasif yang meski memiliki pengetahuan dan pemahaman, tetapi masih belum mampu untuk mengkomunikasikan atau menarasikan secara ilmiah kepada orang lain.<sup>79</sup>

Dalam koridor yang lebih luas, aktualisasi diri yang diberikan kepada siswa diharapkan mampu menjembatani pola-pola berpikir ilmiah dengan kondisi siswa saat ini. Berdasarkan pengamatan dari peneliti, siswa masih membutuhkan adaptasi lebih atas penetrasi pendekatan saintifik. Pada pembelajaran bahasa Arab, pola atau model pembelajaran lama masih ditemukan. Hal tersebut disebabkan guru belum menemukan formula paling baik untuk mengganti model tersebut dengan pola baru di dalam pendekatan saintifik. Meski begitu, hal tersebut masih dapat ditoleransi karena tidak terlalu menyimpang dari konsep dasar pendekatan saintifik. Secara substansif Bp. Sulis menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada siswa ketika mengikuti pembelajaran. Berdasarkan monitoring yang dilakukan olehnya, kondisi kelas jauh lebih kondusif dan terpantau baik. Meski terkadang ditemukan kelas yang ramai ketika pembelajaran berlangsung, tetapi keramaian yang dibuat

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

masih dalam batas yang wajar dan tentunya keramaian tersebut tercipta sebagai respon atas keaktifan siswa di dalam kelas melalui diskusi, tanya jawab, menanya atau menanggapi suatu persoalan yang diberikan oleh guru.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kelebihan tersebut menjadi alasan bagi Waka Kurikulum untuk tetap mempertahankan pendekatan saintifik sebagai metode pengajaran. Hal tersebut terbilang menarik mengingat MAN 1 Banyumas per-2021 hingga saat ini sudah tidak menerapkan lagi K13. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Sulis diketahui bahwa alasan pihak sekolah masih menerapkan pendekatan saintifik dikarenakan pendekatan tersebut masih relevan dan layak untuk diterapkan sebagai metode pembelajaran termasuk dalam pengajaran bahasa Arab.<sup>80</sup>

e. Kekurangan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran.

Hal paling mendasar dari sebuah konsep adalah fakta bahwa dia memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi berisi kelebihan dan sisi yang lain merupakan kekurangan. Pemaparan kekurangan dari pendekatan saintifik tidak berarti peneliti sedang meindiskreditkan pendekatan ini. sebaliknya, peneliti berusaha untuk seobjektif mungkin dalam memaparkan implementasi dari pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas. dengan memaparkan kelebihan dan kekurangan yang ada di lapangan, diharapkan terjadi keseimbangan (*balancing*) dalam memahami penerapan dari pendekatan ini—baik secara general, atau secara eksplisit (khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab).

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

Berdasarkan serangkaian observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Sulis, kekurangan yang ada pada pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas antara lain: memerlukan pengalaman managerial dari tiap-tiap pendidik (guru) mapel dalam menata ruang, waktu, materi serta materi ajar. Guru memerlukan keterampilan dalam mengarahkan peserta didik agar dapat tercapai tujuan secara maksimal. Sarana dan prasarana yang kerap kali masih belum memadai (sarana yang dimaksud disini berkaitan dengan kegiatan praktik atau tahap mencoba yang ada di dalam pendekatan saintifik).<sup>81</sup>

Pengalaman managerial berkaitan dengan pola untuk mengatur dan mengalokasikan pola-pola pembelajaran agar sistematis dan sesuai dengan konsep pendekatan saintifik yang diusung oleh Kemendikbud melalui program K13. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, seringkali penerapan kurikulum disandarkan kepada siapa yang sedang memimpin, bukan kepada substansi dari penerapan kurikulum itu sendiri. artinya, hampir dapat dipastikan setiap pergantian menteri, bersama dengan itu muncul gagasan pembaruan atau perubahan kurikulum. Padahal, jika dicermati lebih jauh, kurikulum lama masih belum maksimal baik dalam sosialisasinya, terlebih dalam pengimplementasian di dalam pembelajaran. Dinamika perubahan kurikulum yang lazim terjadi di Indonesia membuat guru harus sering mengupgrade pengetahuan dan pemahaman berkaitan dengan kurikulum baru dan karakteristiknya. Hal inilah yang diartikan sebagai kekurangan dari pendekatan saintifik menurut Bapak Sulis.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil observasi pada 23 Mei 2022.

<sup>82</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

Pendekatan ini memiliki corak yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini juga lahir sebagai terobosan untuk menggeser pendekatan konvensional yang dirasa sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Paradigma pendidik yang masih sering menerapkan *mode lama* seringkali menjadi boomerang tidak hanya kepada pendidik, tetapi juga kepada peserta didik. Guru sering mencampur antara pendekatan saintifik dengan pendekatan pada kurikulum lama. Hal ini tentu tidak bisa dianggap sebagai kekeliruan. Kolaborasi ini dihadirkan tentu bukan tanpa alasan. Masalahnya, ketika kolaborasi semacam ini secara masih dan kontinyu diterapkan, guru maupun siswa akan merasa bingung dan meraba-raba: mana metode yang merupakan bagian dari pendekatan saintifik, dan mana yang bukan bagian dari pendekatan saintifik.

Beberapa hal yang masih menjadi kekurangan penerapan pendekatan saintifik yaitu minimnya fasilitas pendukung kegiatan praktik. Berbagai media pembelajaran yang dipakai juga belum memadai dan belum sesuai dengan karakteristik pendekatan saintifik sebagai metode penalaran ilmiah. Sejauh ini penggunaan media pembelajaran yang digunakan masih terbayang-bayangi oleh kurikulum lama yang berbasis pendekatan konvensional.<sup>83</sup>

f. Problematika Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran.

*Trouble and error* merupakan hal yang sudah dapat dipastikan terjadi dalam penggunaan suatu konsep pengajaran. Setidaknya ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya problematika pada suatu pendekatan. Hal yang paling lazim dan umum terjadi yaitu karena adaptasi atau penyesuaian yang

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

belum maksimal antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sulis, beliau menyatakan bahwa problematika penerapan pendekatan saintifik yang ditemukan di MAN 1 Banyumas, antara lain: sarana prasarana dan alokasi waktu yang cukup rumit, heterogenitas materi atau bahan ajar untuk masing-masing pelajaran sehingga antara satu pelajaran dan pelajaran lain terdapat perbedaan cara penanganan dan penyesuaian, kesulitan memantau peserta didik satu persatu ketika peserta didik berselancar di dunia maya untuk mencari informasi, kemampuan dan keterampilan siswa sangat heterogen, permasalahan dalam penilaian (evaluasi) yang sangat kompleks dan kerap membingungkan guru.<sup>84</sup>

Sarana prasarana yang dimaksud disini yaitu pengadaan alat maupun fasilitas pendukung ketika siswa sedang praktik secara langsung. Pada dasarnya pendekatan saintifik merupakan metode pengajaran yang menempatkan siswa tidak hanya sebatas memahami dan menguasai konsep materi, tetapi mampu mempraktikkan dan memahami secara mendalam mengenai substansi hal tersebut dan mampu mengkomunikasikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pihak lain. pola berpikir ilmiah dan logis akan tercipta melalui praktik secara langsung. Hal tersebut dikarenakan siswa mengalami secara langsung dan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat dibuktikan (ilmiah) sehingga tidak memunculkan keraguan.

Proses pemantauan aktivitas peserta didik dalam menggali informasi melalui media elektronik juga bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Validasi informasi yang telah didapatkan oleh peserta didik sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Meski begitu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti,

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 23 Mei 2022.

guru masih kerap kesulitan dalam mengkonsolidasi aktifitas siswa dan memantau proses mereka dalam mencari tau informasi atau data yang didapatkan dari internet. Kerap kali informasi yang didapat disalin atau ditelan bulat-bulat tanpa melakukan verifikasi kepada guru. Akibatnya, data yang didapat tidak dapat diterima secara ilmiah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Unsur logis dan sistematis juga sangat rendah. Pada hakikatnya pendekatan saintifik yang lebih mengedepankan keaktifan siswa memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Pada satu sisi, pendekatan ini sesuai untuk membangkitkan rasa ingin tau siswa. Siswa juga terpacu untuk menemukan hal-hal baru melalui serangkaian praktik. Namun, di sisi lain, pendekatan ini juga sangat rentang menggelincirkan siswa pada pencarian data yang keliru atau penafsiran mengenai suatu hal sensitive secara keliru. Pada tahap ini, peran dan kontribusi guru dalam mengarahkan peserta didik sangat penting agar penerapan pendekatan saintifik tetap pada jalurnya (*on the right track*).<sup>85</sup>

## 2. Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Prespektif Guru Bahasa Arab.

Pada bagian sebelumnya peneliti telah memaparkan implementasi pendekatan saintifik berdasarkan prespektif Waka Kurikulum. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan prespektif dari guru Bahasa Arab. Pemaparan dari kedua subjek penelitian tentu bertujuan agar data yang dianalisis dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki objektifitas dan keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua elemen (Waka Kurikulum dan guru bahasa Arab) merupakan pihak-pihak yang mengimplementasikan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran. Waka Kurikulum berperan sebagai regulator dan pihak supervise,

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara bersama Bp. Sulis Marsudi, S.Pd pada 25 Mei 2022.

sedangkan guru bahasa Arab merupakan pelaksana lapangan konsep maupun langkah-langkah dalam pendekatan saintifik. Peneliti akan memaparkan bagian ini menjadi beberapa bagian yang lebih eksplisit. Tujuannya tentu agar tercipta pemahaman yang lebih komprehensif atas implementasi pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Berikut perinciannya:

- a. Langkah-Langkah Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.
  1. Mengamati (*Observing*)
  2. Menanya (*Questioning*)
  3. Mencoba (*Experimenting*)
  4. Menalar (*Associating*)
  5. Mengkomunikasikan (*Networking*)<sup>86</sup>
- b. Implementasi Pendekatan Saintifik Dengan Kolaborasi Strategi, Metode dan Media Pembelajaran.

Strategi, metode maupun media pembelajaran merupakan komponen-komponen utama dalam sebuah pembelajaran. Elemen-elemen tersebut saling bersinergi satu sama lain untuk mencapai tujuan atau capaian yang diinginkan dari proses pembelajaran. Pemilihan komponen tersebut tentu perlu mempertimbangkan banyak aspek-aspek esensial. Pemilihan yang tidak tepat kerap kali menghasilkan capaian yang tidak maksimal dan proses yang tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Zenuroh, S.Ag, beliau memaparkan bahwa strategi yang digunakan olehnya selama mengajar bahasa Arab yaitu strategi *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Hasil observasi pada 25 Mei 2022.

<sup>87</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Siti Zaenuroh pada 25 Mei 2022.

*Problem Based Learning* atau strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu langkah yang diambil oleh Ibu Siti Zaenuroh sebagai langkah untuk mengaktualisasikan keaktifan siswa dalam menemukan konsep maupun pemahaman baru. Untuk memulai strategi ini, Ibu Siti Zaenuroh mengemukakan satu masalah menarik berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Masalah tersebut kemudian disampaikan secara general dan disebutkan pula poin-poin penting yang terdapat di dalam masalah tersebut. Beliau juga kerap memberikan *key word* atau kata kunci sebelum pembelajaran benar-benar dimulai. Langkah berikutnya siswa diminta untuk mengurai masalah tersebut menjadi konsep dan pemahaman yang lebih sederhana. Penyamaan persepsi atas konsep yang ada pada masalah diberikan setelah semua siswa mengemukakan gagasan atau temuannya atas masalah yang dikaji. Strategi ini diterapkan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, sehingga mereka dapat berdiskusi dan saling bertukar perspektif mengenai masalah tersebut, sehingga ditemukanlah satu formula konsep yang paling sesuai dan menjadi jembatan antara semua ide yang telah dikemukakan.

*Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan daya nalar maupun analisis siswa. Meski strategi ini sangat rawan *miss persepsi* (kesalahan pemahaman) oleh siswa, tetapi hal tersebut dapat diantisipasi dengan kegiatan generalisir maupun pemaparan konsep yang benar oleh guru di akhir sesi. Setidaknya ada dua alasan pemilihan strategi ini menurut Ibu Siti Zaenuroh. Kedua hal tersebut yaitu: pertama, strategi itu relevan dan memiliki keterkaitan dengan pendekatan saintifik. Sifat keduanya yaitu sama-sama berorientasi pada siswa sehingga layak untuk diterapkan. Kedua, saat ini siswa memerlukan pembelajaran secara aktual (pembelajaran yang

langsung menasar pada masalah), bukan sekedar pembelajaran konsep yang tidak sampai menyentuh ranah problem yang sering dihadapi.

*Discovery Learning* atau pembelajaran dengan membangkitkan rasa ingin tahu merupakan corak pembelajaran yang sangat relevan dengan pendekatan saintifik. Rasa ingin tahu merupakan kunci dari sebuah pengetahuan. Strategi ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara general (tidak secara eksplisit atau terperinci). Bagian-bagian menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa disampaikan di awal pembelajaran. Langkah berikutnya yaitu siswa diminta untuk mencari informasi dari berbagai media atau platform mengenai materi yang sedang dibahas. Setelah semua siswa mendapatkan informasi yang sesuai, kegiatan dilanjutkan dengan audiensi atau penyatuan persepsi antara satu individu lainnya. Pada tahap ini Ibu Siti Zaenuroh mengambil beberapa sampel siswa untuk memaparkan hasil temuannya. Hasil yang didapat kemudian diperbandingkan dengan beberapa siswa lain untuk menemukan satu konsep yang dimaksud.<sup>88</sup>

Strategi ini layak dan sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan saintifik. Meski begitu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, seringkali siswa kurang tertarik dengan pemaparan dari guru. mereka enggan untuk mencari informasi baru berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Ketika guru menegur mereka, sebagian mulai mencari informasi (meski dengan sikap enggak), dan sebagian yang lain justru sibuk melakukan hal lain yang kurang perlu.

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Siti Zaenuroh pada 23 Mei 2022.

Adapun metode yang dipakai oleh Ibu Siti Zaenuroh antara lain: ceramah, demonstrasi, diskusi dan simulasi. Pada dasarnya metode ceramah merupakan salah satu metode yang berfokus pada siswa. Dalam hal ini, siswa hanya menjadi objek pengajaran guru. mereka hanya diposisikan untuk mendengarkan, memahami, mencatat untuk kemudian mengerjakan soal-soal latihan sebagai bahan evaluasi. Berdasarkan konsep pendekatan saintifik yang menekankan keaktifan dan partisipasi siswa, metode ini sebenarnya kurang sesuai. Meski begitu, ada beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti mengenai alasan Ibu Siti Zaenuroh tetap mempertahankan metode ini. berikut perinciannya<sup>89</sup>:

1. Pembelajaran di Indonesia tidak bisa seratus persen lepas dari metode ceramah. Karakteristik anak yang masih senang diberikan materi secara instan dan antusiasme mereka dalam mendengarkan masih cukup tinggi. Artinya, pembelajaran *passif learning* masih menjadi hal yang membuat siswa merasa nyaman sehingga cukup sulit untuk melakukan transformasi secara total (dengan meninggalkan metode ini).
2. Meski metode ini tetap dipakai, tetapi intensitas dan porsinya tentunya dikurangi. Ibu Siti Zaenuroh tidak hanya mempergunakan metode ceramah sepanjang pelajaran, tetapi tetap mengkombinasikan metode-metode yang lain agar seimbang dan tetap sesuai dengan koridor pendekatan saintifik.
3. Dalam banyak situasi, metode ceramah merupakan solusi dan jalan keluar dalam menjelaskan suatu permasalahan. Banyak sekali materi pembelajaran yang

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Siti Zaenuroh pada 23 Mei 2022.

membutuhkan implementasi dari metode ini. Jika dicermati lebih lanjut, pendekatan saintifik yang mengusung pola *active learning* dan berfokus pada siswa tidak bisa lepas dari metode ini.

Metode demonstrasi digunakan agar siswa lebih memahami suatu permasalahan atau materi yang membutuhkan contoh konkrit. Demonstrasi digunakan pada materi-materi praktik, seperti: *kalam*, *hiwar* dan beberapa jenis materi praktik lainnya. Metode ini berusaha mengajak siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode demonstrasi dapat menghidupkan suasana kelas karena siswa terlibat secara langsung melalui praktik. Salah satu kekurangan dari penerapan metode ini yaitu sulitnya mengkondisikan anak-anak ketika demonstrasi sedang berlangsung. Mereka kerap tidak fokus, berbicara sendiri atau melakukan kesibukan yang tidak perlu ketika demonstrasi sedang berlangsung.

Selain meningkatkan keaktifan siswa, metode diskusi digunakan oleh Ibu Siti Zaenuroh sebagai cara untuk melatih siswa agar mampu bekerjasama dan berkolaborasi dalam memecahkan suatu permasalahan atau mempraktikkan salah satu *maharoh* (keterampilan) yang sedang dipelajari. Kerjasama bersama rekan merupakan komponen penting agar siswa dapat saling bersinergi dalam memberikan pemahaman dan membagikan pengetahuan. Hal tersebut juga sesuai dengan langkah yang ada di dalam pendekatan saintifik. Langkah tersebut yaitu mengkomunikasikan (*networking*). Pada kegiatan diskusi, siswa saling mengkomunikasikan pendapat, ide, gagasan maupun

prespektifnya mengenai suatu hal. Kegiatan yang demikian mampu meningkatkan atmosfer keaktifan dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.<sup>90</sup>

Metode simulasi merupakan salah satu jenis cara pengajaran dalam mensimulasikan mengenai suatu hal secara sederhana dengan tujuan agar siswa lebih memahami secara konkrit materi yang sedang dipelajari. Metode ini diajarkan pada materi praktik yang melibatkan siswa secara langsung. Simulasi dilakukan baik oleh guru maupun siswa (sesuai dengan situasi dan kebutuhan saat pembelajaran berlangsung). Metode ini juga kerap dikombinasikan dengan metode diskusi atau demonstrasi (meskipun jarang sekali).

Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi bahasa Arab antara lain: papan tulis, video melalui LCD dan gambar atau poster-poster. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sejauh ini belum ada formula baru dalam mengkombinasikan atau menghadirkan media baru. Media yang digunakan masih sama dengan pembelajaran dengan kurikulum atau pendekatan sebelumnya. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat saat ini implementasi pendekatan saintifik masih dalam tahap penyesuaian. Meski telah diimplementasikan selama bertahun-tahun, kenyataannya penyesuaian masih terus dilakukan dalam berbagai aspek. Keterbatasan dalam mengeksplorasi media juga menjadi salah satu alasan keterbatasan media pembelajaran yang digunakan. Meski begitu, pembelajaran tetap berlangsung dengan baik dan setidaknya mendapatkan capaian yang diharapkan.

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Siti Zaenuroh pada 25 Mei 2022.

c. Evaluasi Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.

Evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan atau ketercapaian siswa dalam penguasaan dan pemahaman materi yang diajarkan. Pada implementasi pendekatan saintifik, evaluasi yang dilakukan lebih kompleks dibandingkan dengan jenis pendekatan lainnya. Evaluasi pada pendekatan ini tidak hanya berupa serangkaian ujian semester, melainkan evaluasi harian, keaktifan siswa, tugas, pengumpulan makalah dan proyek. Kompleksitas evaluasi yang ada tidak terlepas dari karakteristik pendekatan saintifik yang mengusung pola berpikir dan menalar secara ilmiah. Oleh sebab itulah jenis evaluasi yang ada diproyeksikan agar memiliki kebenaran ilmiah, teruji dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Banyaknya aspek yang dievaluasi seringkali membuat pendidik merasa berat dan memikul tanggung jawab yang lebih dibandingkan evaluasi konvensional.<sup>91</sup>

Animo evaluasi yang berbeda tentu membutuhkan *effort* (usaha) lebih untuk memetakan hasil capaian yang didapatkan oleh siswa agar menghasilkan data yang sistematis dan tidak membingungkan para pembaca (wali murid). Salah satu hal yang perlu tenaga ekstra yaitu ketika penilaian harian dilaksanakan. Banyaknya aspek yang dinilai dan keterbatasan guru dalam mengkondisikan peserta didik seringkali mengakibatkan kegaduhan dan keriuhan di dalam kelas. Keaktifan siswa seringkali lepas kendali dan mereka justru mengekspresikannya secara berlebihan.

---

<sup>91</sup> Hasil Observasi Pada 18 April 2022 di Kelas X2.

d. Kelebihan Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Zaenuroh beliau menyatakan bahwa kelebihan dari implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab, antara lain: keaktifan siswa meningkat, ketergantungan kepada guru dapat diminimalisir, siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berpikir ilmiah, kritis dan sistematis, siswa terbiasa untuk saling berkomunikasi dengan sesama rekan satu kelas. keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran diakui sendiri oleh Ibu Siti Zaenuroh. Meski masih ditemukan sebagian siswa yang pasif selama pembelajaran berlangsung, akan tetapi prosentase mereka masih terbilang kecil dibandingkan dengan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Keaktifan tersebut terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat maupun mengomentasi suatu hal dan mengkritisi ide atau gagasan yang dirasa kurang sesuai atau kurang relevan. Siswa juga mengalami peningkatan tanggung jawab ketika berargumentasi. Hal tersebut dikarenakan setiap argumentasi yang dilontarkan harus memiliki landasan (*hujjah*) yang kuat. Bahkan ketika argumentasi tersebut lebih dekat kepada opini pribadi, tetap saja, landasan teoritis dan penguatan tetap diperlukan dan dipertanyakan agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami konsep yang sedang dibahas dan diperbincangkan.<sup>92</sup>

e. Kekurangan Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.

Ibu Siti Zaenuroh menyatakan bahwa kekurangan dari pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab antara

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Siti Zaenuroh pada 23 Mei 2022.

lain: faktanya tidak banyak siswa yang mau diajak berpikir kritis, masih banyak siswa yang mengandalkan penjelasan dari guru dan enggan berselancar dalam menggali informasi, masih terbatasnya buku penunjang belajar, masih banyak siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa Arab sehingga menjadi golongan siswa pasif.

Berpikir kritis pada dasarnya merupakan proses menalar, menganalisis serta memahami secara mendalam. Aspek-aspek itulah yang ditekankan pada pendekatan saintifik. Sayangnya, kebanyakan siswa di Indonesia belum terbiasa dengan pola berpikir kritis sebagaimana yang diharapkan. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Ada faktor internal, juga faktor eksternal. pada kenyataannya siswa di Indonesia masih terlalu nyaman untuk mendengarkan penjelasan guru dibandingkan harus memikirkan mengenai sebuah permasalahan untuk menemukan konsep. Pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah diproyeksikan kearah tersebut, namun peserta didik belum siap dan masih memerlukan estimasi waktu yang cukup panjang untuk sampai pada tahap yang telah diharapkan oleh kurikulum.<sup>93</sup>

Kelompok siswa yang lebih tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru juga masih mendominasi kelas. Dalam beberapa kesempatan mereka sejatinya bisa berperan aktif dalam pembelajaran, tetapi pada kesempatan lain mereka enggan dan lebih suka menunggu kesimpulan atau penjelasan yang akan disampaikan oleh guru. ketika hal tersebut terjadi, jalan keluar yang diambil oleh Ibu Siti Zaenuroh yaitu menjelaskan materi sambil sesekali melemparkan pertanyaan

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Siti Zaenuroh pada 23 Mei 2022.

agar terjadi hubungan timbal-balik antara siswa dengan dirinya sehingga tercipta pembelajaran yang lebih interaktif.<sup>94</sup>

Keterbatasan buku ajar juga menjadi salah satu kekurangan dari pendekatan ini. Buku-buku yang ada sejatinya belum mampu menunjang dan merepresentasikan pembelajaran aktif. Bahan ajar yang ada terkesan dipaksakan karena masih memuat materi-materi lama yang dibungkus dengan cover pembelajaran aktif. Ibu Siti Zaenuroh lebih menyatakan bahwa dirinya lebih sering berimprovisasi dalam menyampaikan materi dan tidak seratus persen berpedoman pada buku ajar. Pada aspek tertentu, dia kerap mempergunakan referensi lain yang masih relevan untuk diajarkan menggunakan pendekatan saintifik. Penguasaan siswa yang masih minim dalam pembelajaran bahasa Arab juga menjadi salah satu faktor sikap pasif mereka. Dalam hal ini, sukar untuk membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran apabila pada kenyataannya mereka masih kebingungan dengan materi yang sedang dibahas.<sup>95</sup>

f. Problematika Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.

Pada dasarnya problematika pembelajaran merupakan aspek yang sangat kompleks dan fleksibel. Problematika hampir ditemukan dalam berbagai model, pendekatan maupun metode pembelajaran. Adapun problematika yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Zaenuroh adalah sebagai berikut: guru masih harus berperan aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran, kemampuan siswa dalam berbahasa Arab masih sangat minim, siswa masih belum mampu membaca dan menulis huruf Arab sehingga menyulitkan proses pembelajaran aktif. Sebenarnya ada

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Siti Zaenuroh pada 23 Mei 2022.

<sup>95</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Siti Zaenuroh pada 23 Mei 2022.

beberapa problematika lain, tetapi Ibu Siti Zaenuroh membatasi problem yang ada dengan menyebutkan tiga problem utama dan paling lazim ditemukan di dalam pembelajaran.

Peran serta guru dalam pembelajaran dapat dikatakan masih dominan dan belum sampai pada fase “guru sebagai fasilitator dan pendamping belajar siswa”. Hingga saat ini guru masih menjadi center atau titik pusat bagi siswa sehingga mereka seringkali menggantungkan pembelajaran kepada guru. Hal tersebut sudah diminimalisir sedapat mungkin oleh Ibu Siti Zaenuroh, akan tetapi problem tersebut seperti fenomena gunung es. Problem yang ada memang terlihat sederhana, tetapi sejatinya sangat kompleks dan membutuhkan perhatian khusus dan pemecahan secara intensif.

### **C. Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Banyumas.**

Setelah memaparkan data mengenai implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab, pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil analisis mengenai pembahasan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Berikut analisis yang dapat peneliti paparkan.

#### **1. Analisis Kesesuaian Konsep Pendekatan Saintifik Dengan Implementasi Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas.**

Berdasarkan pemaparan data pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab telah sesuai dengan konsep yang diusung oleh Kemendikbud. Lima langkah utama dalam pendekatan saintifik telah dilaksanakan dengan baik dan sistematis oleh guru. lima langkah tersebut yaitu: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*) dan mengomunikasikan (*networking*).

Bapak Sulis Marsudi, S.Pd juga menguatkan bahwa implementasi pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas telah sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Adapun bentuk penyesuaian dan perubahan semata-mata merupakan kebutuhan teknis yang tidak bisa dihindari lagi. penyesuaian tersebut penting mengingat konsep dari pendekatan saintifik bersifat global, sedangkan realisasi di lapangan tentu berbeda-beda, tergantung variabel aspek yang melatarbelakangi kondisi sosial dan pendidikan.

Ibu Siti Zaenuroh, S.Ag telah mengajar berdasarkan panduan dan konsep pendekatan saintifik yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari RPP terlampir dan berdasarkan hasil observasi di kelas x. Pada RPP yang dibuat oleh beliau, lima langkah utama pada pendekatan saintifik berusaha diterapkan dan direalisasikan di dalam kelas x (sepuluh). Penyesuaian yang ada lebih ditonjolkan pada teknis dan penyesuaian kondisi siswa dengan konsep yang diusung. Adaptasi yang dilakukan tentu tidak merubah esensi dari pendekatan saintifik sebagai metode pengajaran berbasis ilmiah dan mengedepankan kekaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Banyumas telah sesuai dengan konsep yang diusung oleh Kemendikbud melalui K13.

## 2. Analisis Penggunaan Strategi, Metode, Media dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Konsep Pendekatan Saintifik.

Strategi yang digunakan oleh Ibu Siti Zaenuroh, S.Ag adalah *Problem Base Learning* atau pembelajaran berbasis masalah, dan *Discovery Learning* atau pembelajaran dengan memantik rasa ingin tahu siswa. Kedua strategi ini dinilai paling relevan dalam mengajarkan bahasa Arab menggunakan pendekatan saintifik. Alasannya dikarenakan keduanya memiliki karakteristik utama yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menempatkan mereka agar aktif

dalam berkontribusi selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berbasis masalah akan melatih siswa agar mampu memecahkan persoalan dan menemukan konsep paling sesuai dari masalah yang sedang digagas. Pembelajaran dengan memantik rasa ingin tahu akan meningkatkan aspek menanya pada diri siswa. Dengan pengoptimalan dua strategi ini, pembelajaran menjadi jauh lebih aktif dan interaktif.

Metode yang dipakai pada pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan saintifik yaitu: metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan simulasi. Keempat metode tersebut dikolaborasikan secara variatif sesuai dengan kebutuhan dan tentu mempertimbangkan aspek kesesuaian dengan materi yang akan diajarkan. Metode ceramah merupakan salah metode yang hampir selalu dipakau dalam pembelajaran setidaknya dalam pembuka, penyampaian konsep maupun dalam penutup. Meski terbilang metode konvensional, pada hakikatnya pendekatan saintifik tetap tidak bisa lepas dari metode yang satu ini. Hingga saat ini, metode ceramah masih relevan untuk menjembatani pengetahuan guru dengan kemampuan siswa. Banyak sekali materi yang masih memerlukan metode ini sebagai alat penyampaiannya. Di sisi lain, siswa masih banyak yang tertarik dengan metode ini. Hal tersebut tentu karena metode ini tidak melibatkan siswa secara langsung sehingga mereka menjadi jauh lebih santai dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas.

Media yang dipakai oleh Ibu Zaenuroh, S.Pd dalam menyampaikan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan saintifik antara lain: papan tulis, video LCD, dan gambar atau poster-poster. Terkait media pembelajaran, peneliti tidak menemukan jenis inoovasi baru yang relevan dengan pendekatan saintifik. Media tersebut dapat disebut sebagai media standar yang lazim digunakan oleh pendidik pada umumnya. Keterbatasan penggunaan media tentu tidak lepas dari fakta bahwa saat ini Ibu Siti Zaenuroh masih dalam proses penyesuaian dalam menerapkan pendekatan saintifik. Penyesuaian ini memang

memerlukan estimasi waktu yang tidak sebentar dan membutuhkan percobaan *trial and error* secara berkesinambungan dan kontinyu. Harapannya tentu tercipta formula paling jitu dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab.

Evaluasi yang dilakukan memiliki corak yang berbeda dengan evaluasi pada umumnya. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, antara lain:

a. Penilaian sikap.

Penilaian ini berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan dalam mengkomunikasikan materi, bersinergi dan bekerja sama dengan rekan maupun aktif dalam pembelajaran juga masuk ke dalam penilaian sikap.

b. Penilaian Unjuk Kerja.

Penilaian jenis ini berkaitan dengan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (baik tugas pribadi maupun kelompok). Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pendekatan saintifik merupakan jenis pendekatan yang mengedepankan penalaran ilmiah dan sistematis. Oleh sebab itu pemberian tugas yang ada diarahkan pada kedua pola tersebut.

c. Tes Tertulis.

Jenis penilaian ini hampir sama dengan evaluasi lainnya. Tes tertulis ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.

Dari pemaparan data yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan

pendekatan saintifik pada pembelajaran hampir seimbang dan masih berada pada batas yang bisa ditoleransi. Kelebihan pendekatan saintifik pada dasarnya merupakan *benefit* atau keuntungan dari penerapan pendekatan ini. Hal tersebut tentu telah masuk ke dalam ranah pengkajian yang dilakukan oleh Kemendikbud sebelum meleuncurkan pendekatan ini melalui program kurikulum 2013 atau biasa disebut K13.

Kelebihan dan kekurangan yang ada pada dasarnya merupakan sifat alamiah dari sebuah pendekatan baru. Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, pihak MAN 1 Banyumas dalam hal ini Bapak Sulis Marsudi, S.Pd dan Ibu Siti Zaenuroh, S.Ag mampu untuk melakukan serangkaian penyesuaian dan pembenahan dalam penerapan pendekatan saintifik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan landasan teoritis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, sejatinya pendekatan saintifik terkesan dipaksakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran bahasa memiliki corak pengajarannya sendiri dan seringkali tidak hanya menggunakan metode atau pendekatan tunggal, tetapi bisa berupa kombinasi dari banyak metode. Meski begitu, pada akhirnya pendekatan ini dapat diterapkan dengan baik dan bertahan hingga saat ini.

#### 4. Analisis Problematika Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab.

Perlunya penyesuaian diri, masih ditemukannya siswa yang belum berperan aktif dalam pembelajaran, kurangnya ketersediaan buku ajar hingga paradigma siswa yang gemar menunggu penjelasan guru merupakan serangkaian problematika umum yang ditemukan selama penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Banyumas. Problem-problem tersebut sebagian telah ditangani dan diakomodasi dengan baik, sebagian yang lain masih dalam tahap evaluasi dan pembenahan baik oleh guru mapel maupun waka kurikulum.

Secara umum problem yang ada tidak terlalu berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar masih tetap dapat berlangsung dengan baik. Adapun kendala yang ada masih dalam proses pengkajian untuk menemukan formula paling relevan dalam menanganinya. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat merubah sebuah sistem tentu membutuhkan waktu dan perjuangan yang tidak mudah. Melalui pendekatan saintifik, guru dan siswa diuji untuk sama-sama menyesuaikan diri dan berproses menuju pola pembelajaran ilmiah yang dinamis dan sistematis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik telah dilaksanakan dengan baik. Karena berdasarkan kedua perspektif yakni menurut perspektif waka kurikulum yaitu bapak Sulis Marsudi, S. Pd., pendekatan saintifik memiliki kekurangan yang sekaligus kekurangan tersebut menjadi kelebihan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab meskipun terkesan dipaksakan. Kemudian disusul prespektif kedua menurut Ibu Zaenuroh, S. Ag., selaku guru Bahasa Arab yakni tahap-tahap pada pendekatan saintifik telah dilaksanakan dan diimplementasikan dengan baik. Didukung pula dengan hasil pengamatan peneliti di kelas, pendekatan saintifik juga telah berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan peserta didik di MAN 1 Banyumas. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil capaian siswa melalui evaluasi hasil pembelajaran Bahasa Arab. Meski saat ini terjadi peralihan kurikulum, pihak MAN 1 Banyumas masih tetap mempertahankan pendekatan saintifik sebagai metode pembelajaran.

Fakta lain dari hasil observasi peneliti Ibu Zaenuroh, S.Ag., mampu memformulasikan pendekatan saintifik agar relevan dan dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada mulanya beliau mendapat banyak kendala maupun hambatan-hambatan teknis terkait dengan penerapan pendekatan ini. Meski begitu, beliau terbukti mampu untuk beradaptasi dan melakukan banyak penyesuaian teknis agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian bersinergi berdasarkan pemaparan Bapak Sulis Marsudi, S.Pd, beliau selaku waka kurikulum bersama pihak sekolah bertekad akan mempertahankan pendekatan saintifik di MAN 1 Banyumas sebagai metode pengajaran komprehensif. Beliau menyatakan bahwa pendekatan ini masih relevan untuk diterapkan, setidaknya untuk beberapa tahun kedepan. Beliau berpendapat bahwa diperlukan penyesuaian dan

formulasi baru agar pendekatan ini dapat diimplementasikan sesuai dengan regulasi dan harapan yang telah ditetapkan.

## **B. Saran-Saran.**

Pada penelitian ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terdapat banyak kekurangan dan kelemahan baik dalam sistematika pembahasan, pemaparan landasan teori, penyajian data, hingga analisisnya. Peneliti juga menyadari bahwa kajian ini jauh dari kata sempurna. Namun dengan demikian peneliti akan menyampaikan beberapa saran mengenai Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas. Berikut beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan:

- a. Inovasi yang sudah dilakukan oleh guru sudah baik, namun pada beberapa jenis pembelajaran perlu penyesuaian yang lebih intensif dari guru agar pembelajaran lebih interaktif.
- b. Pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Arab perlu untuk mengedepankan aspek rasio menalar linguistik. Siswa perlu diajak berpikir kritis mengenai konsep-konsep bahasa dan tidak hanya diperintahkan untuk memahami konsep yang telah tersedia.
- c. Perubahan kurikulum yang terjadi di MAN 1 Banyumas tentu berpengaruh terhadap implementasi pendekatan saintifik. Hal tersebut perlu menjadi perhatian guru agar proses penerapan pendekatan tersebut dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya.
- d. Guru perlu mengkolaborasikan antara pendekatan saintifik yang telah diterapkan dengan media pembelajaran yang edukatif dan kekinian agar pembelajaran lebih interaktif.

Meskipun begitu, dengan semua saran yang peneliti sampaikan, semoga menjadi bahan evaluasi bagi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sadat, *“Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Kurikulum 2013”*, Jurnal Pemikiran dan penelitian Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017)
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Rosda Karya.
- Lexy J. Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin dan Qoim Nurani. 2018. *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga.
- Margono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maria Ulfah Syarif, *“Pembelajaran Bahasa Arab Daring Berbasis Strategi Karrona di Masa Pandemi Covid-19”*, Jurnal Kependidikan, Vol. 14, No. 2 (Desember 2020).
- Maryani. dkk, *“Pengaruh Pendekatan Sainifik dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII Materi Lingkaran”*, Jurnal Derivat, Vol. 7, No. 2, (Desember 2020)
- Moh. Ainin, *“Implementasi Pendekatan Sainifik di Era Kurikulum-13 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III (Oktober 2017)
- Muh. Sain Hanafy, *“Konsep Belajar dan Pembelajaran”*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17, No. 1 (Juni 2014).
- Musfiqon, HM dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. 2015. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rasyidin, Waini. 2014. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, cv.

Suharsimi Arikunto. 1995. *Dasar-dasar Research*. Bandung: Tarsoto.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

